

**KONFLIK INTRAPSIKIS PADA HOMOSEKSUAL (GAY)
DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH :

YESSI CHRISTIANI REGUST RERUNG

4516091112

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2021



**KONFLIK INTRAPSIKIS PADA HOMOSEKSUAL (GAY)
DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

Yessi Christiani Regust Rerung

4516091112

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KONFLIK INTRAPSIKIS PADA HOMOSEKSUAL (GAY)
DI KOTA MAKASSAR

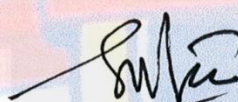
Disusun dan diajukan oleh:
YESSI CHRISTIANI REGUST RERUNG
4516091112

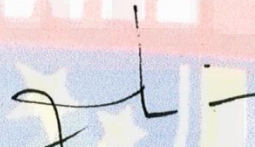
Telah Dipertahankan Didepan Panitia Ujian Skripsi
Pada September 2020

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Sulasmi Sudirman S.Psi. M.A
NIDN: 0911078501


Hasniar AR, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901

Mengetahui

Dekan
Fakultas Psikologi

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501


Titin Florentina, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN


**KONFLIK INTRAPSIKIS PADA HOMOSEKSUAL (GAY)
DI KOTA MAKASSAR**


**Disusun dan diajukan oleh:
YESSI CHRISTIANI REGUST RERUNG
4516091112**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pembimbing I

Pembimbing II


Sulasmi Sudirman S.Psi. M.A
NIDN: 0911078501


Hasniar AR, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Musawwir S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENGUJI

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Hasil Penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Yessi Christiani Regust Rerung
NIM : 4516091112
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Konflik Intrapasikis Pada Homoseksual (Gay)
Di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. **Sulasmi Sudirman S.Psi. M.A**

(.....)

2. **Hasniar AR, S.Psi., M.Si**

(.....)

3. **Titin Florentina.,M.Psi.,Psikolog**

(.....)

4. **Minarni S.Psi., M.A**

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Musawwir S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis sendiri murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan benar-benar karya peneliti. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya seperti yang tercantum dalam Peraturan Akademik dan Kemahasiswaan yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, Februari 2021




Yessi Christiani Regust Rerung

ABSTRAK

KONFLIK INTRAPSIKIS PADA HOMOSEKSUAL (GAY) DI KOTA MAKASSAR

Yessi Christiani Regust Rerung

4516091112

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Konflik intrapsikis merupakan masalah kejiwaan yang dialami seseorang yang berkaitan erat dengan perasaan (emosi) manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik intrapsikis pada homoseksual *gay* di Kota Makassar. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 responden. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi (pengamatan), catatan lapangan, dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 responden. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi* metode, *triangulasi* sumber data dan *triangulasi* teori. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Setiap orang yang melakukan hubungan homoseksual dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam diri sendiri maupun dari diri sendiri. Orang dapat melakukan homoseksual karena adanya hubungan seksual karena faktor lingkungan. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi Homoseksual yaitu internal dan eksternal. Faktor internal masalah keluarga dan trauma masa kecil. Faktor eksternal lingkungan pergaulan. Dampak dari homoseksual yaitu permasalahan kesehatan, baik secara fisik ataupun secara mental. Pelaku homoseksual juga akan mengalami kondisi mental tertekan, stres dan bahkan depresi, karena perilaku seks yang menyimpang.

Kata Kunci: Konflik, intrapsikis, Homoseksual Gay

PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan skripsi kepada:

1. Orangtua yang sangat luar biasa dan saudara yang mendukung dan mendoakan sehingga penulis bisa lulus sebagai sarjana.
2. Keluarga yang telah mendoakan, membantu dan mendukung penulis.
3. Penulis mempersembahkan skripsi kepada diri sendiri yang telah bersabar dan berusaha untuk menyelesaikan skripsi.
4. Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

UNIVERSITAS

BOSOWA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan berkah dan limpahan rahmat serta hidayahNya, sehingga Penelitian Skripsi yang berjudul **“Konflik Intrapsikis Pada Homoseksual (Gay) Di Kota Makassar”** ini, dapat penulis selesaikan.

Penulis sangatlah menyadari bahwa di dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknik penulisan maupun dari segi isinya. Untuk itu, penulis menerima segala bentuk usul, saran ataupun kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan berikutnya.

Pada kesempatan yang baik ini pula, penulis tak lupa menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Untuk Mama, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada mama saya yang telah berjuang keras memenuhi kebutuhan anakmu ini hingga dapat mengemban ilmu sampai ke bangku perguruan tinggi. Akan selalu kupanjatkan doa terbaik kepada mama agar selalu diberi rezeki dan kesehatan serta selalu dalam lindungannya.
2. Untuk kedua pembimbingku yaitu Ibu Hasniar AR, S.Psi., M.Si serta Ibu Sulasmi Sudirman S.Psi.M.A. Kalian adalah orang tuaku di kampus yang luar biasa. Saya bangga pernah dibimbing oleh ibu berdua. Terima kasih banyak karena selalu memberikan dukungan sosial namun tak lupa mengajarkan saya untuk tetap realistis dalam melihat rencana ke depan. Jika orang lain akan mengatakan kalian biasa saja. Akan kubuktikan pada penelitian ini bahwa ibu berdua adalah salah satu faktor yang memengaruhi penelitian ini dapat sukses.

3. Untuk kedua pengujiku, Ibu Titin Florentina.,M.Psi.,Psikolog dan ibu Minarni S.Psi.,M.A. Saya ingin mengucapkan terima kasih banyak telah menjadi stimulus yang dapat memacu respon respon yang brilian. Saya percaya jika stimulus itu baik maka responnya juga akan baik, dan yang bapak ibu lakukan benar-benar membuat saya semakin lebih baik dari hari kemarin. Sekali lagi terima kasih banyak atas perhatian yang begitu tulus, kalian tak pernah kulupa.
4. Terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat terbaikku di bangku kuliah Angraeni, Ayu, Tridayanti, Danty, Rina, Yusni, Munawwarah, dan Ima. Terima kasih telah mewarnai bangku kuliahku dengan pengalaman yang tak bisa dibeli dengan apapun. Terima kasih atas dukungan yang selalu direalisasikan dengan aksi nyata. Kalian keren!. Mendewasakan diri bersama kalian adalah salah satu episode cerita di kehidupanku yang tidak akan kulupa.
5. Kepada teman kelas seperjuangan ku yaitu “Psycholovec” yang didalamnya ada Danty, Riswandi, Mayang, Tya, Tri, Munawwarah, Rudy, Dian, Rina, Ocyik, Anggi, Imha, Kak Ayu, Andri, dan Ulan. Kalian semua adalah orang-orang yang menjadi titik balik ku untuk rendah hati kepada siapapun. Kalian menjadi saksi bagaimana jatuh bangunnya skripsi ini diselesaikan. Meskipun nanti kita semua akan berpisah, doa dan harapan untuk bertemu kembali dengan kalian adalah hal yang wajib kupanjatkan kepada Tuhan
6. Kepada Andi Angraeni dan Ayu Andira, teman dekat yang begitu menenangkan dikalah diri ini panik mengerjakan skripsi. Terima kasih atas segala dukungan moral maupun materi. Semoga suatu saat saya bisa memiliki hati yang bergitu tulus dan bersih seperti kalian.

Selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya jika penulis telah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku, semenjak penulis menginjakkan kaki pertama kali di Universitas Bosowa Makassar hingga selesainya studi penulis. Semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Adapun mengenai kebaikan-kebaikan penulis, itu semata-mata datangnya dari Tuhan Yang Maha Kuasa karena segala kesempurnaan hanyalah milik-Nya.

Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Amin!

Makassar, Februari 2021

Penulis

Yessi Christiani Regust Rerung

MOTTO

“Orang yang Mampu Belajar dari Kesalahan adalah Orang yang Berani Untuk

Sukses”

-Anonim-

*“Sekuat apapun kau berusaha. Sebaik apapun kau merencanakan. Jika Tuhan
belum mengizinkan, kau harus bersahabat dengan Sabarmu”*

-Anonim-

BOSQWA

“Dream, Believe, and Make it Happen”

-Yessi Christiani-

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENGUJI	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konflik Intrapsikis	11
1. Definisi Konflik	11
2. Definisi Konflik Intrapsikis	12
3. Elemen-Element Konflik	13
4. Aspek Konflik	14
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik Intrapsikis	15

6. Dampak Konflik Intrapsikis	15
B. Homoseksual Gay.....	16
1. Definisi Gay	16
2. Definisi Homoseksual Gay.....	17
3. Jenis Homoseksual Gay.....	18
4. Faktor Homoseksual Gay	19
5. Dampak Homoseksual Gay	21
6. Homoseksual Menurut DSM.....	22
C. Kerangka Konseptual Penelitian	23
D. Pertanyaan Penelitian.....	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	25
B. Unit Analisis.....	26
1. Subjek Penelitian.....	26
2. Informasi Penelitian.....	26
C. Lokasi Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Prosedur Penelitian	30
1. Persiapan Penelitian.....	30
2. Pelaksanaan Penelitian	30
F. Teknik Analisa Data.....	31
1. Reduksi Data	31
2. Penyajian Data	31

3. <i>Conclusion Drawing</i>	32
G. Teknik Keabsahan Data.....	32
H. Jadwal Penelitian.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian	35
B. Hasil Penelitian.....	36
C. Pembahasan	50
D. Limitasi Penelitian.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna, sehingga mampu mencintai dirinya (*autoerotik*), mencintai orang lain yang beda jenis (*heteroseksual*) (Wirawan, 2010). Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari interaksi antar sesama. Interaksi akan terjadi baik sesama jenis maupun dengan jenis kelamin yang berbeda (Wirawan, 2010).

Interaksi yang intens akan menimbulkan rasa nyaman dan rasa ketertarikan satu sama lain ketika berkomunikasi. Ketertarikan pada lawan jenis merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Namun, apabila adanya rasa kecenderungan tertarik dengan sesama jenis, maka perlu diwaspadai karena hal itu dianggap tidak wajar atau mengarah kepada perilaku yang abnormal. Interaksi di lingkungan yang homogen berpotensi timbulnya kecenderungan homoseksual karena intensitas atas pertemuan yang tinggi (Malik, 2003).

Keberadaan kaum homoseksual dalam kehidupan manusia telah muncul berabad - abad silam seiring dengan munculnya kehidupan manusia di muka bumi ini. Kehadirannya ditengah-tengah kehidupan manusia, baik secara tersembunyi maupun terbuka. Kehadiran mereka sepertinya tidak diharaukan lagi oleh masyarakat di sekitarnya. Salah satu penyebab maraknya perkembangan kaum homoseksual di masyarakat adalah ketidakpedulian masyarakat terhadap perilaku ini. Padahal perilaku homoseksual sendiri sangat bertentangan dengan moral dan nilai-nilai

agama manapun di dunia. Oleh sebab itu perilaku homoseksual menjadi penyakit sosial yang sulit diobati.

Kartono (Dermawan 2016) mendefinisikan homoseksual sebagai relasi seks jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Homoseksual dapat dimasukkan ke dalam kajian abnormalitas seksual yang terdapat dalam psikologi abnormal. Oetomo (2001) memberikan definisi homoseksual sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang yang berjenis kelamin sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang dari jenis kelamin yang sama.

Homoseksual terbagi menjadi dua jenis, yaitu ketertarikan sesama laki-laki atau disebut dengan gay dan ketertarikan terhadap sesama perempuan yang biasa disebut lesbian. Kaum *gay* masih tetap merasa dan menganggap dirinya sebagai laki-laki. Dalam mewujudkan seksualitasnya, ada yang bertindak sebagai pihak pasif (seperti peran perempuan dalam hubungan seksual) dan ada yang bertindak sebagai pihak aktif (seperti peran laki-laki), tetapi masing-masing tetap menganggap diri sebagai laki-laki, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini tentunya juga dapat dilihat dari adanya hubungan dalam kaum homoseksual, dalam hubungan tersebut peran sebagai laki-laki, yang biasanya disebut top dan peran sebagai wanita yang disebut bottom (Susanthi, Susanthi dan Azhari, 2019).

Pembicaraan mengenai homoseksualitas terutama gay semakin terbuka dan menjadi sebuah fenomena menarik untuk dijadikan bahan berdiskusi dalam ranah ilmiah maupun non-ilmiah. Di Indonesia, gay sebenarnya bukan hal baru. Menurut Tan (Martilda, Maburui dan Hendriyani,

2014) kurang tereksposnya keberadaan mereka satu atau dua dekade yang lalu, bukan berarti kaum gay tidak ada, hanya saja mereka memilih menutupi diri rapat-rapat. Hal ini karena masyarakat Indonesia masih melihat gay sebagai perilaku tidak bermoral dan dianggap sebagai pembawa penyakit HIV-AIDS Wijana (Soetjningsih, 2004).

Secara umum pendapat masyarakat Indonesia mengenai kaum *homoseks* khususnya *gay* masih negatif. Hal tersebut disebabkan adanya pengaruh *heteronormativitas* yang berlaku di masyarakat yaitu secara normal laki-laki hanya boleh mencintai perempuan begitu juga sebaliknya, di luar hal tersebut maka akan dianggap melawan kodrat, tidak normal dan bertentangan dengan agama. Hal tersebut diperkuat dengan teori yang dikemukakan Oetomo (2003) yang menyatakan dalam masyarakat Indonesia modern *gay* merupakan hal yang tidak bermoral. Hal tersebut juga serupa dengan yang dikemukakan Tan (Martilda, Maburui dan Hendriyani, 2014) yaitu dalam masyarakat hubungan homoseks dianggap menyalahi aturan perkawinan, karena di masyarakat berlaku hukum bahwa seseorang harus berpasangan dengan lawan jenisnya bukan dengan sesama jenis.

Manusia yang mengalami homoseksual *gay* dikarenakan adanya konflik dalam dirinya sendiri. Manusia sering memiliki masalah dalam hidup dan cenderung mengalami konflik. Seseorang dapat berkonflik dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri. Menurut teori yang dikemukakan. Menurut Nurdjana (Wahyudi (2014) mendefinisikan konflik sebagai akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Hal serupa juga dikemukakan oleh Kilman dan Thomas (1978),

konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain.

Alwisol (2014) menyatakan bahwa salah satu bentuk konflik yang terjadi pada diri sendiri adalah konflik intrapsikis. Konflik Intrapsikis menyangkut masalah kejiwaan yang dialami seseorang yang berkaitan erat dengan perasaan (emosi) manusia. Konflik intrapsikis disebut dengan intrapersonal. Hal tersebut serupa dengan teori yang dikemukakan Karen Horney (Feist & Feist, 2008), bahwa konflik intrapersonal disebut konflik intrapsikis. Hal tersebut disebabkan konflik bersumber dari pengalaman individu yang dihadapkan dengan dua keinginan yang bertentangan seperti harapan dan kewajiban atau adanya dua nilai budaya yang berbeda sehingga bisa mengganggu psikis bila tidak mampu diatasi dengan baik.

Konflik intrapsikis merupakan konflik diri dalam menilai dan menempatkan dirinya. Hal tersebut serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Alwisol (2014) bahwa konflik intrapsikis merupakan penilaian terhadap diri sering membuat seseorang merasa kurang puas dengan dirinya. Oleh sebab itu timbul lah gambaran-gambaran diri yang di inginkan yang disebut diri ideal. Bila seseorang tidak mencapai diri ideal ini maka timbul lah perasaan bahwa dirinya tidak lebih baik dari siapapun yang disebut diri rendah sehingga mengakibatkan timbulnya kebencian diri, diri ideal dan kebencian. Inilah yang disebut konflik intrapsikis.

Peneliti dalam melakukan pengambilan data awal menggunakan teknik wawancara dan observasi. Peneliti dalam pengambilan data awal menggunakan satu responden pelaku homoseksual gay. Sedangkan

responden ke dua digunakan dalam penelitian akhir. Responden pertama dalam pengambilan data awal memberikan respon bahwa responden saat melakukan hubungan homoseksual gay merasakan konflik dengan diri sendiri dimana responden pernah berpikir untuk kembali normal menjalin hubungan dengan lawan jenis namun selalu tidak bisa saat sudah berusaha untuk melakukannya. Responden mengalami konflik dengan dirinya sendiri dan sering bertanya pada dirinya sendiri bahwa apakah yang dilakukannya menjalin hubungan dengan sesama jenis betul atau tidak. Sebagaimana yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Sampai hari ini, saya kadang berfikir untuk ingin berubah menjadi suka dengan lawan jenis, saya ingin sekali malahan, dan saya selalu mencoba untuk lakukan hal itu”

“Terkadang saya berfikir bahkan saya sampai stress ketika mengingat kembali perilaku saya yang sekarang ini yaitu suka dengan sesama jenis”

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan pada responden *homoseksual gay*, menunjukkan bahwa responden ingin berubah namun sangat susah dilakukannya dan menyadari bahwa apakah yang dilakukannya betul atau tidak. Hal tersebut dikarenakan subjek mengalami konflik intrapsikis dengan dirinya sendiri sehingga tidak bisa untuk tertarik pada lawan jenis. Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Humanika. Horney dan Karen, 2005) yang menyatakan bahwa konflik

intrapsikis merupakan konflik yang dialami individu dengan dirinya sendiri. Konflik intrapsikis ini muncul karena adanya hubungan interpersonal yang memberikan opini terhadap individu normal.

Responden juga menyatakan bahwa awal ketertarikannya dengan sesama jenis yaitu dimulai sejak SMP. Adanya pengalaman tertarik dengan sesama jenis saat SMP responden kembali mengalami hal tersebut saat SMA. Responden mengatakan bahwa awal mulanya adalah saling melirik-lirik. Sebagaimana yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Sebenarnya kalau mau berbicara kapan, sejak saya SMP”

“Pada waktu SMA lebih parah menurut saya karena pasangan saya ini mau di bilang dia bergaya seperti waria juga tapi tidak ehmm saya sendiri tidak tahu mau berkata apa masalah sikapnya hehe”

“Lalu ini laki-laki selalu main mata dan melirik ke saya, mungkin karena itu saya dengan dengan sesama jenis dan perasaan saya masih sama”

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh informasi bahwa sejak SMP subjek sudah melakukan seks dengan sesama jenis dan juga terulang tertarik dengan lawan jenis dan melakukan seks. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengalaman dimasa lalu sejak SMP dan adanya pengaruh lingkungan. Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Tan (Martilda, Maburui dan Hendriyani, 2014) yang mengungkapkan beberapa penyebab terjadinya homoseksual adalah sebagai berikut: (1) pengaruh keadaan keluarga. Hubungan antara ayah yang sering cekcok,

antara orangtua dan dengan anak-anak yang tidak harmonis; (2) pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak; (3) pengaruh lingkungan.

Responden Homoseksual Gay menyatakan bahwa responden merasa malu menjalani hubungan tersebut dan merasa dirinya tidak berharga di pandang oleh orang disekitarnya dan merasa stress memikirkan hal tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Hmm seperti ini, terkadang saya juga malu sebenarnya, karena saya dipandang berbeda sekali dan di jauhi teman saya sendiri karena perilaku saya yang menyimpang jadi suka dengan sesama jenis. Tapi mau bagaimana lagi saya sudah terlanjur nyaman dengan dia dan terkadang saya berfikir sampai stress jika saya mengingat apa yang saya lakukan sekarang ini dengan sesama jenis”

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh bahwa subjek merasa dirinya dianggap rendah oleh orang disekitarnya karena menyukai sesama jenis. Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh Dermawan (2016) yang menyatakan bahwa homoseksual juga mendapatkan diskriminasi secara sosial seperti di bulli bahkan dikucilkan atau dijauhi oleh orang disekitarnya. Daniel (2010) konflik intrapsikis juga menyangkut masalah kejiwaan yang dialami seseorang yang berkaitan dengan perasaan (emosi) manusia.

Berdasarkan hal tersebut peneliti beramsumsi bahwa intrapsikis pada homoseksual gay yaitu adanya konflik atau pertentangan mengenai

kehidupan yang normal. Adanya konflik tersebut dapat membuat homoseksual gay mengalami stress, tertekan, terdiskriminasi oleh lingkungan. Homoseksual gay juga akan merasa diri mereka tidak berharga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2008), bahwa dengan adanya pertentangan dalam diri yang dialami oleh para gay, terkadang menimbulkan berbagai macam perasaan seperti cemas, stres dan malu. Untuk mengatasi perasaan cemas dan malu, biasanya gay melakukan banyak cara untuk mengatasinya seperti lari dari masalah, berusaha menjadi seperti yang diinginkan oleh lingkungan, mengatur gaya bahasa dan tubuh, serta menjalin suatu relasi heteroseks.

Konflik intrapsikis pada homoseksual gay yaitu merasa stress, tertekan di bully, minder dan dijauhi oleh orang disekitarnya. Konflik intrapsikis yang juga dapat dialami yaitu merasa diri tidak berharga lagi karena terjadi penolakan lingkungan pada homoseksual gay. Homoseksual gay juga akan merasa tidak percaya diri dan keberdayaan diri kurang. Homoseksual dapat terjadi karena adanya berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari keluarga maupun lingkungan pergaulan. Faktor pengalaman masa lalu dan trauma dimasa lalu juga dapat membuat terjadinya homoseksual gay. Faktor ekonomi juga dapat membuat seseorang untuk menjadi homoseksual gay demi mendapatkan suatu keinginan.

Dari uraian fenomena di atas, dan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelum melakukan Penelitian ini, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik Homoseksual, melalui penelitian Skripsi yang berjudul : ***Konflik Intrapsikis pada Homoseksual Gay di Kota Makassar.***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya serta judul yang telah peneliti ajukan, maka muncul fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana Konflik Intrapsikis Pada *Homoseksual Gay* Di Kota Makassar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Konflik Intrapsikis Pada *Homoseksual Gay* Di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Memperoleh gambaran tentang Konflik Intrapsikis Pada Homoseksual Gay Di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Konflik Intrapsikis Pada *Homoseksual Gay* Di Kota Makassar.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi :

1. Pemerintah yaitu Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kritikan dan masukan bagi Kasus Homoseksual Gay di Indonesia Khususnya di Kota Makassar.
2. Masyarakat yaitu Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat Tentang Kasus Homoseksual Gay di Indonesia Khususnya di Kota Makassar.
3. Universitas Bosowa Makassar, yaitu sebagai penambahan referensi atau bahan rujukan untuk lebih memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Ilmu Psikologi.
4. Penulis, yaitu sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan

kemampuan dalam bidang penelitian, serta sebagai salah satu upaya untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berharga dalam menulis karya ilmiah terutama pada bidang yang diteliti, selain itu dapat menambah pengetahuan dan keterampilan bagi penulis



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konflik Intrapsikis

1. Definisi Konflik

Pengertian Konflik Menurut Webster (Mustamin, 2016), istilah "*conflic*" di dalam bahasa aslinya berarti suatu "perkelahian, peperangan, atau perjuangan" yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu berkembang dengan masuknya "ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain". Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri. Secara singkat, istilah "*conflict*" menjadi begitu meluas sehingga berisiko kehilangan statusnya sebagai sebuah konsep tunggal.

Soekanto (Ahmadi, 2009) menyebut bahwa konflik merupakan suatu proses sosial individual atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Lewis A. Coser (Ahmadi, 2009) berpendapat bahwa konflik adalah sebuah perjuangan mengenai nilai atau tuntutan atas status, kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan.

Gillin dan Gillin (Ahmadi, 2009) melihat konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan (Oppositional Proses). Artinya, konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik emosi, kebudayaan dan perilaku. Kemudian Pruitt & Rubin (Susan, 2009) konflik

berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (Perceived divergence of interest) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika memahami konflik pada dimensi ini, maka unsur-unsur yang ada didalam konflik adalah persepsi, aspirasi dan aktor yang terlibat di dalamnya.

2. Definisi Konflik Intrapsikis

Konflik intrapsikis merupakan konflik yang dialami individu dengan dirinya sendiri. Konflik intrapsikis ini muncul karena adanya hubungan interpersonal yang memberikan opini terhadap individu normal (Worchel dan Cooper, 1979). Konflik ini juga berkecamuk di dalam diri individu itu sendiri akibat dari dua hal yang saling bertentangan dan sama kuatnya sehingga ekspektasi yang ada tidak sesuai dengan kenyataan (Worchel dan Cooper, 1979). Intrapsikis juga merupakan dinamika kejiwaan yang menekankan pada budaya dan hubungan antar pribadi. Proses intrapsikis semula berasal dari pengalaman hubungan antarpribadi, yang sudah menjadi bagian dari sistem keyakinan. Intrapsikis juga merupakan kecenderungan neurotik yang timbul dari kecemasan dasar, berkembang dari hubungan anak dengan orang lain. Hal ini terjadi akibat kecenderungan neurotik yang disebabkan karena seringnya mengalami kecemasan dasar, dan hal tersebut merupakan akibat dari hubungan masa kecil seseorang dengan orang lain (Horney, 2005).

3. Elemen-elemen Konflik

- a. Kebutuhan kesempurnaan yaitu upaya untuk mengubah seluruh kepribadian menjadi diri ideal (Horney dalam Feist dan Feist, 2010).

Hanya dengan sedikit perubahan saja orang neurotik tidak akan puas dan mereka hanya menerima kesempurnaan yang menyeluruh atau total.

- b. Ambisi neurotik adalah sebuah dorongan yang terus dilakukan untuk mencari kesempurnaan. Walaupun orang-orang ini memiliki keinginan yang kuat untuk dapat melakukan apapun, namun mereka lebih memilih menyalurkan energi mereka pada aktivitas-aktivitas yang lebih berpeluang sukses.
- c. Usaha mencapai sukses dengan menjatuhkan seseorang. Hal ini bisa dikatakan sebagai elemen yang sangat berbahaya. Alasannya, karena tujuan utamanya agar orang lain merasa kalah atau malu dengan kelebihanannya, membuat orang lain merasa sengsara yang umumnya melalui penghinaan (Horney dalam Alwisol, 2011). Setiap kali sukses membalas dendam, tidak serta merta membuat dorongan balas dendamnya reda. Setiap kali ia sukses, maka ketakutan akan kekalahan semakin meningkat dan memunculkan keyakinan kehebatan pada diri mereka, lalu mereka akan meningkatkan keinginan untuk membalas dendam yang baru.

4. Aspek Konflik

Horney (Feist dan Feist, 2011) menyatakan bahwa untuk mengetahui intrapsikis yang sarat akan dinamika diri, maka sangatlah penting dalam memahami empat aspek yaitu:

- a. Diri Rendah, merupakan konsep yang tidak benar mengenai kemampuan diri, kemenarikan diri dan keberhargaan diri, yang

dihasilkan oleh penilaian negative dari orang lain, ini memungkinkan seseorang merasa tidak berdaya.

- b. Diri Nyata, merupakan pandangan subyektif realitas diri atau gambaran diri apa adanya. Hal tersebut mencakup kekuatan, kebahagiaan, potensi untuk berkembang, kemauan, dan kemampuan khusus.
- c. Diri Ideal, yang berupa pandangan subyektif akan diri yang seharusnya. Mereka memiliki suatu tindakan untuk menjadi sempurna dalam bentuk khayalan dan merupakan kompensasi atas rasa tak mampu dan tidak dicintai.
- d. Diri Aktual, merupakan kenyataan diri obyektif diri seseorang. Mental maupun fisik yang apa adanya tanpa mendapat pengaruh persepsi orang lain. Pada dasarnya sebuah gambaran diri yang ideal dan kebencian pada diri merupakan bagian dari konflik intrapsikis yang sangat penting.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konflik Intrapsikis

Karen Horney menyebut konflik intrapersnal dengan istilah konflik intrapsikis. Konflik intrapsikis (dalam Feist dan Feist, 2013) berasal dari pengalaman-pengalaman antar pribadi yang kemudian berkembang menjadi bagian dari keyakinan. Konflik Intrapersonal ini ditimbulkan oleh faktor-faktor yaitu, pemikiran pribadi itu sendiri sendiri seperti sikap, emosi, prinsip dan kepentingan diri sendiri.

Hal tersebut disebabkan konflik bersumber dari pengalaman individu yang dihadapkan dengan dua keinginan yang bertentangan seperti harapan dan kewajiban atau adanya dua nilai budaya yang berbeda sehingga bisa mengganggu psikis bila tidak mampu diatasi dengan baik (Feist & Feist, 2008). Konflik intrapsikis ini muncul karena adanya

hubungan interpersonal yang memberikan opini terhadap individu normal (Horney, 2005). Konflik ini juga berkecamuk di dalam diri individu itu sendiri akibat dari dua hal yang saling bertentangan dan sama kuatnya sehingga ekspektasi yang ada tidak sesuai dengan kenyataan (Worchel dan Cooper, 1979). Intrapsikis juga merupakan dinamika kejiwaan yang menekankan pada budaya dan hubungan antar pribadi.

6. Dampak Konflik Intrapsikis

Horney (dalam Feist dan Feist, 2010) memaparkan bahwa dampak dari seseorang yang mengalami konflik intrapsikis, akan melakukan salah satu dari tiga cara dalam berhubungan dengan manusia, yaitu mendekati, melawan, dan menjauhi seseorang. Kemungkinan individu normal akan melakukan cara apapun menyesuaikan dengan kondisi, namun orang neurotik cenderung hanya menggunakan satu cara. Tingkah laku impulsif ini kemudian akan berkembang menjadi konflik intrapsikis yang dapat menjadi kebencian diri atau diri ideal. Hal tersebut membuat individu yang mengalami intrapsikis akan mengalami kecemasan, rasa tidak berday

B. Homoseksual Gay

1. Definisi Homoseksual

Feldman, R. S. (1990), menyatakan bahwa homoseksual merupakan rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama. Sebagai orientasi seksual, homoseksual mengacu kepada "pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis" terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama, "Homoseksual

juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi itu." Istilah umum dalam homoseksual yang sering digunakan adalah lesbian untuk perempuan pecinta sesama jenis dan gay untuk pria pecinta sesama jenis, meskipun gay dapat merujuk pada laki-laki atau perempuan.

Kartono (Dermawan, 2016) mendefinisikan homoseksual sebagai relasi seks jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama dimasukkan ke dalam kajian abnormalitas seksual yang terdapat dalam psikologi abnormal. Oetomo (2001) memberikan definisi homoseksual sebagai orientasi atau pilihan seks yang diarahkan kepada seseorang yang berjenis kelamin sama atau ketertarikan orang secara emosional dan seksual kepada seseorang dari jenis kelamin yang sama. Homoseksual berasal dari kata *homo* yang berarti sama dan *sexual* yang berarti hubungan seksual atau berhubungan dengan kelamin. Hubungan seksual adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantis, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka. Ada dua istilah terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual yaitu *lesbian dan gay* dan istilah ini sangat terkenal di lingkungan masyarakat.

2. Definisi Homoseksual Gay

Gay dapat dimaknai sebagai laki-laki yang secara seksual tertarik kepada laki-laki, di mana perilaku seksual diarahkan (disalurkan) pada laki-laki, memiliki fantasi seksual terhadap laki-laki, memiliki ketertarikan secara emosional terhadap laki-laki, ketertarikan secara sosial diarahkan

pada laki-laki, memiliki gaya hidup yang tertarik kepada sesama jenis, dan mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki yang menyukai laki-laki juga (Angelina, 2011).

3. Jenis Homoseksual

Ada beberapa jenis homoseksual menurut Supratiknya (1995) yang dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yang berbeda. Adapun beberapa jenis homoseksual adalah sebagai berikut :

a. *Batant Homosxsuals*

Homoseksual jenis ini sama dengan kaum *gay* sejati, dimana laki- laki dengan *peronalia* seperti wanita atau *feminim*. Sedangkan kaum *lesbian*. Wanitanya berkepribadian seperti laki-laki atau *maskulian*. Termasuk juga "*leather boy*" yang memakai jaket kulit, rantai dan sepatu *boots*.

b. *Desperate Homosexual*

Biasanya kaum homoseksual ini sudah menikah akan tetapi tetap menjalani kehidupan homoseksualnya dengan sembunyi dari istrinya.

c. Homoseksual Malu-malu

Kaum lelaki yang suka mendatangi WC umum atau tempat-tempat mandi uap terdorong oleh hasrat homoseksual personal yang cukup intim dengan orang lain untuk mempraktika homoseksualitas.

d. *Secret Homosexual*

Kaum homoseksual ini terdiri dari bermacam jenis dan dari tingkat sosial yang berbeda-beda, walaupun kebanyakan dari mereka itu termasuk golongan menengah yang berkemampuan. Kaum

homoseksual ini mampu menyembunyikan identitas, sehingga tak seorang pun tahu bahwa mereka homoseksual. Hanya beberapa teman dekatnya dan kekasihnya saja yang tahu sebenarnya.

4. Faktor Yang Memengaruhi Seseorang Menjadi Homoseksual

Homoseksual adalah istilah untuk mendeskripsikan identitas seksual seseorang yang tertarik secara personal, emosional, atau seksual kepada orang lain yang berjenis kelamin sama dengannya. Seorang homoseksual berjenis kelamin laki-laki dikenal dengan istilah *gay*, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan disebut dengan lesbian.

Meski sudah tidak dianggap sebagai gangguan kejiwaan, masih banyak orang yang menganggap homoseksual sebagai perilaku menyimpang. Hingga saat ini, faktor penyebab seseorang menjadi homoseksual pun masih menjadi pertanyaan besar yang belum jelas jawabannya. Namun, beberapa penelitian sejauh ini menyebutkan ada beberapa hal yang diduga berpengaruh dalam menentukan seseorang menjadi homoseksual (Kartono, 2009), yaitu:

1. Faktor herediter, berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks. Contohnya seperti cairan dan kelenjar endokrin pada fase-fase pertumbuhan yang kritis dapat mempengaruhi arah dari dorongan-dorongan seksual dan tingkah laku.
2. Pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal. Contohnya seperti individu yang besar di lingkungan yang terdiri dari para homoseksual yang melakukan 10 prostitusi yang selanjutnya memberikan contoh yang tidak baik bagi perkembangan individu.

3. Seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja. Contohnya seperti laki-laki yang semasa remaja sudah pernah berhubungan seksual dengan laki-laki dan mengalami kepuasan yang sama halnya seperti berhubungan seksual dengan perempuan sehingga membuat individu tersebut selalu mencari kepuasan yang sama dengan relasi homoseksual.
4. Seorang anak laki-laki pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibu, sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibu dan berdampak kepada semua wanita. Individu yang mengalami trauma dengan ibu tersebut kemudian memunculkan dorongan menjadi homoseksual yang permanen.

5. Dampak Homoseksual

Igartua (2009) mengatakan bahwa homoseksual mempunyai dampak yang lebih besar terhadap permasalahan kesehatan, baik secara fisik ataupun secara mental. Perilaku seksual homoseksual dan biseksual bukan hanya mengikat dan menyebabkan diri seseorang pada bahaya perilaku seksual, tetapi dapat juga diikuti oleh alkohol dan penyalahgunaan obat. Temuan tersebut juga didukung oleh Noell & Ochs (2001), yang mendeskripsikan negatif orientasi seksual (homoseksual dan biseksual) mempunyai kecenderungan untuk menggunakan rokok, alkohol, penyalahgunaan obat, atau bahkan mengalami depresi dan melakukan bunuh diri dibandingkan dengan individu dengan orientasi seksual yang wajar.

Dermawan (2016), mengatakan bahwa homoseksual sangat berpengaruh tidak baik pada kesehatan fisik, bagian mulut, alat kelamin, atau tempat pembuangan kotoran (anus), walaupun menggunakan alat pengaman, seperti kondom. Kuman, virus atau bakteri dapat masuk ke dalam mulut dengan oral seks, bahkan dapat menimbulkan peradangan mulut atau yang terparah adalah kanker mulut. Selain menyebabkan resiko buruk pada kesehatan fisik, homoseksual juga dapat beresiko buruk pada kesehatan mental atau psikis. Mereka akan seringkali mengalami kondisi mental tertekan, stres dan bahkan depresi, karena perilaku seks yang menyimpang, yang jelas saja pasti ada keinginan orang-orang homoseksual untuk membina keluarga bahagia dan mempunyai anak sebagai penyambung generasi mereka yang akan datang, sebagaimana kehidupan orang pada umumnya

6. Homoseksual Menurut DSM

American Psychiatric Association (APA) dan *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa homoseksual bukanlah sebuah kondisi akibat gangguan mental. Hal yang sama juga dinyatakan dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa Edisi III (PPDGJ III) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Pedoman ini menyebutkan bahwa orientasi seksual homoseksual atau biseksual bukanlah suatu gangguan jiwa. Meski demikian, masih banyak kaum homoseksual yang mendapatkan perlakuan negatif, stigma, dan diskriminasi, sehingga tidak sedikit orang homoseksual lebih memilih untuk menyembunyikan orientasi seksualnya.

Jika Anda memiliki orientasi seksual yang berbeda, termasuk homoseksual, atau merasa penasaran apa yang menyebabkan Anda

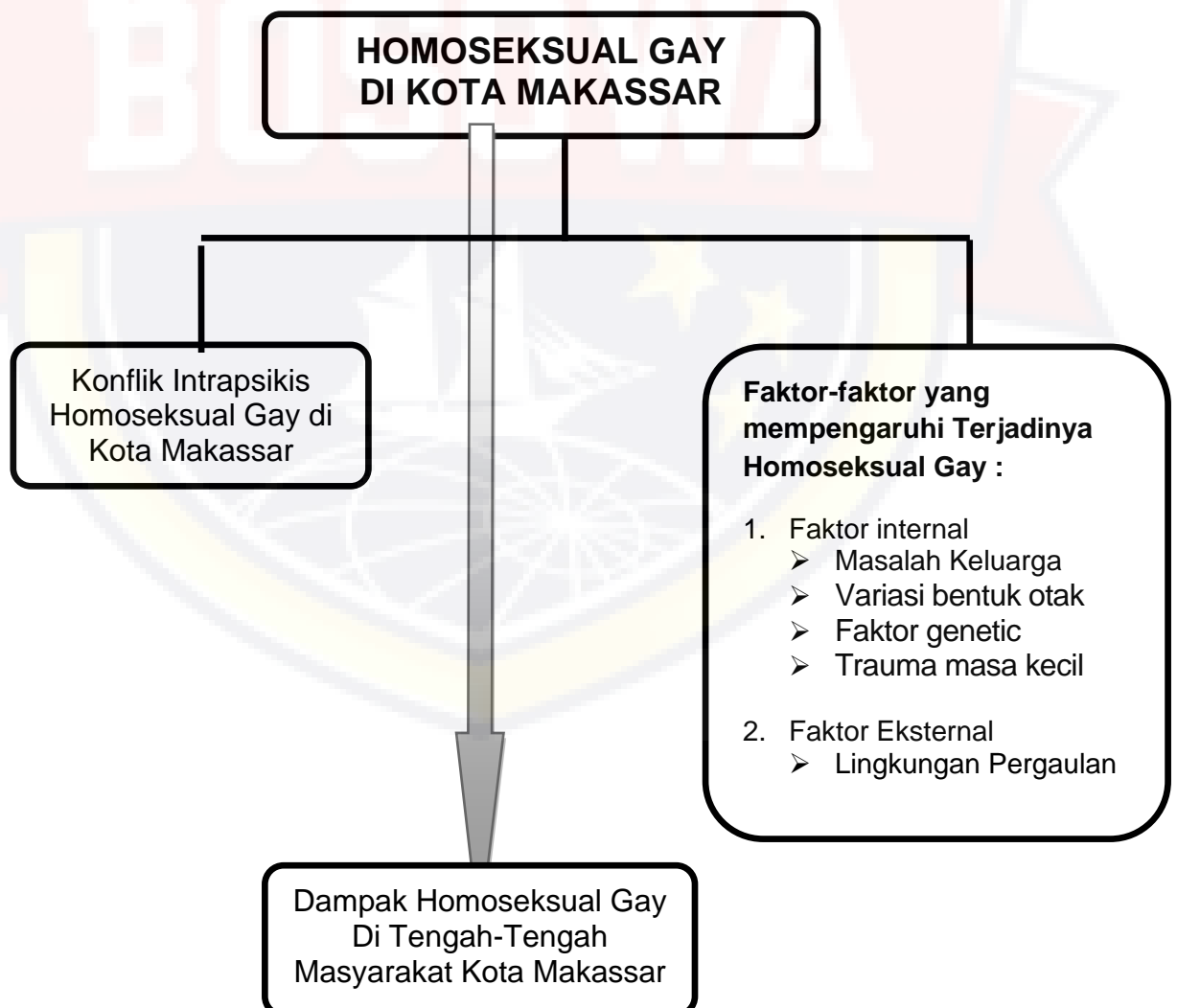
memiliki orientasi seksual tersebut, cobalah berkonsultasi dengan psikolog agar Anda dapat memahaminya lebih dalam. Melalui sesi konseling dengan psikolog, Anda juga bisa lebih mengenal diri sendiri dan mendapatkan tips untuk menerima orientasi seksual yang Anda miliki dengan lebih terbuka.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk memudahkan dalam Penelitian ini, maka Peneliti perlu untuk membuat Kerangka Pikir sebagai upaya membatasi Objek Penelitian.

Adapun Kerangka Konseptual Penelitian ini sebagai Berikut :

Skema Kerangka Konseptual



D. Guideline Wawancara

1. Sejak Kapan anda mulai tertarik dengan sesama jenis?
2. Apakah anda nyaman menjalin hubungan tersebut?
3. Apakah anda ingin menikah dengan lawan jenis dengan pasangan pada umumnya?
4. Apa respon orang sekeliling anda pada saat mengetahui anda penyuka sesama jenis?
5. Apakah keluarga anda tahu hubungan tersebut?
6. Apakah anda merasa ada yang menjauhi anda karena hal tersebut?
7. Jika kalian bertemu apakah anda melakukan hubungan seks?
8. Jika anda jalan-jalan bersama seperti ke mall atau sebagainya. Apakah anda memperlihatkan hubungan tersebut dengan orang lain?
9. Apakah anda pernah berniat untuk bisa tertarik dengan lawan jenis?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Menggunakan Metode Kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan kepada makna (Sugiono, 2008).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial seseorang dengan menjelaskan mengungkap konsep atau fenomena dalam kehidupan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah cara untuk mengeksplorasi pengalaman yang dimiliki oleh individu maupun sekelompok orang mengenai masalah sosial atau kemanusiaan yang terjadi. Bentuk dari jenis penelitian ini menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada pemikiran individual, dan menerjemahkan makna kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2009). Penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan melihat konflik intrapsikis yang terjadi pada homoseksual. Oleh karena itu, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang paling sesuai dalam penelitian ini agar dapat menggambarkan konflik intrapsikis seorang homoseksual yang dijalani.

B. Unit Analisis

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002). Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah individu yang merupakan homoseksual gay.

2. Informasi penelitian

Peneliti menggunakan sumber informasi dengan cara turun lapangan bertemu langsung dengan subjek. Pada pertemuan tersebut peneliti mendapatkan informasi dengan cara melakukan wawancara terhadap subjek. Peneliti juga mendapat informasi dalam penelitian ini dengan cara melakukan wawancara *significant other* terhadap rekan pelaku homoseksual gay.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan beberapa pertimbangan agar memudahkan dalam mencari data dan lebih memiliki peluang waktu yang luas. Alasan memilih kota Makassar dalam penelitian ini dikarenakan Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolis, dimana modernisasi masuk sehingga nilai dan norma baru muncul dan tidak terkekang dengan adanya tradisi, selain itu Kota Makassar merupakan pusat industri, dimana

segala macam pekerjaan lebih menarik bagi para kaum homoseksual pendatang dari desa ke kota Makassar. Selain itu peneliti juga banyak melihat banyaknya komunitas kaum homoseksual (*gay*) yang sedang berkumpul dengan sesamanya di kota Makassar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian pada intinya yaitu bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai serta dapat memenuhi standard data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi lapangan serta kebutuhan dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur secara personal untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi (pengamatan), catatan lapangan, dan wawancara.

1. Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan informan yang dapat memberikan informasinya terkait dengan objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah *gay* berusia 25 tahun. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 2 orang. Kriteria tersebut ditentukan oleh peneliti karena peneliti harus memilih subjek yang paling dapat membantu peneliti dalam memahami masalah yang diteliti (Creswell, 2009).

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji suatu situasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Ngalim Purwanto (Basrowi dan Suwandi, 2008) observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi secara langsung dan tersamar yang digunakan untuk memperoleh data.

3. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, diamati, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti membuat coretan dan catatan khusus berupa kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambaran dan lain-lain tentang segala sesuatu peristiwa yang dilihat, didengar, dan dialami selama penelitian berlangsung. Kemudian diubah dalam catatan lengkap setelah peneliti ada waktu untuk memaparkan secara lebih terperinci. Catatan ini berfungsi sebagai data kongkrit yang dapat menunjang hipotesis kerja.

4. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Sebagaimana menurut Moleong (2010) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam yang sering disebut menggali informasi lebih dalam atau probing, sehingga diperoleh jawaban yang lebih khusus dan tepat. Wawancara mendalam merupakan wawancara pribadi, langsung, dan tidak terstruktur.

5. Triangulasi

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan melakukan wawancara terhadap rekan responden.

E. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian peneliti terlebih dahulu harus mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan mencari dan mengumpulkan landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah mendapatkan teori, selanjutnya peneliti mencari subjek yang sesuai dengan topik penelitian dan melakukan wawancara awal terhadap subjek tersebut. Setelah

melakukan wawancara awal peneliti menyusun kembali segala sesuatu untuk penelitian seperti pedoman wawancara.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan berlokasi di kota Makassar, berfokus pada konflik intrapsikis pada homoseksual gay. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara pada kedua subjek dan wawancara *significant other* terhadap subjek A dan Y.

Ketika peneliti melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan responden dan *significant other* untuk melakukan proses perekaman. Pada proses wawancara adapun alat yang digunakan peneliti yaitu perekam, buku dan pulpen.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data merupakan suatu proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003) yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data, merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami mengenai konflik intrapsikis homoseksual gay yang diteliti.

3. Conclusion Drawing

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012:330) "triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu". Denzin (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330)

membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

1. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

2. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data merupakan suatu cara untuk menggali suatu kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden dalam penelitian ini yaitu Remaja yang melakukan perilaku Homoseksual di Kota Makassar. Peneliti melakukan wawancara terhadap dua responden yang melakukan Homoseksual.

No	Inisial	Usia	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan
1.	A	19	Bukit Tamalanrea Permata (BTP)	SMA	Penyiar Radio
2.	Y	20	Antang	SMA	Mahasiswa

Berikut profil kedua responden yang merupakan orang dewasa yang melakukan homoseksual di Kota Makassar. Responden pertama berinisial A yang berumur 19 tahun dan tinggal di Bukit Tamalanrea Permata (BTP). Responden tersebut selesai menempuh pendidikan sampai SMA dan sekarang bekerja sebagai penyiar radio di Kota Makassar. Profil responden kedua yaitu seorang Dewasa awal berumur 20 tahun. Responden tersebut sedang duduk dibangku kuliah di salah satu Universitas di Kota Makassar.

Berikut ini adalah jadwal dari kegiatan penelitian : Jadwal Kegiatan Wawancara Subjek Penelitian

NO	Tanggal	Kegiatan
1	11 Agustus 2020	Wawancara
2	6 Januari 2021	Wawancara

Peneliti saat proses pelaksanaan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu menghubungi responden untuk kesiapan wawancara. Proses wawancara pada responden 2 hanya dilakukan satu kali untuk pertemuan pengambilan data. Peneliti hanya melakukan satu kali pertemuan wawancara, karena data yang didapatkan peneliti cukup jelas dari responden.

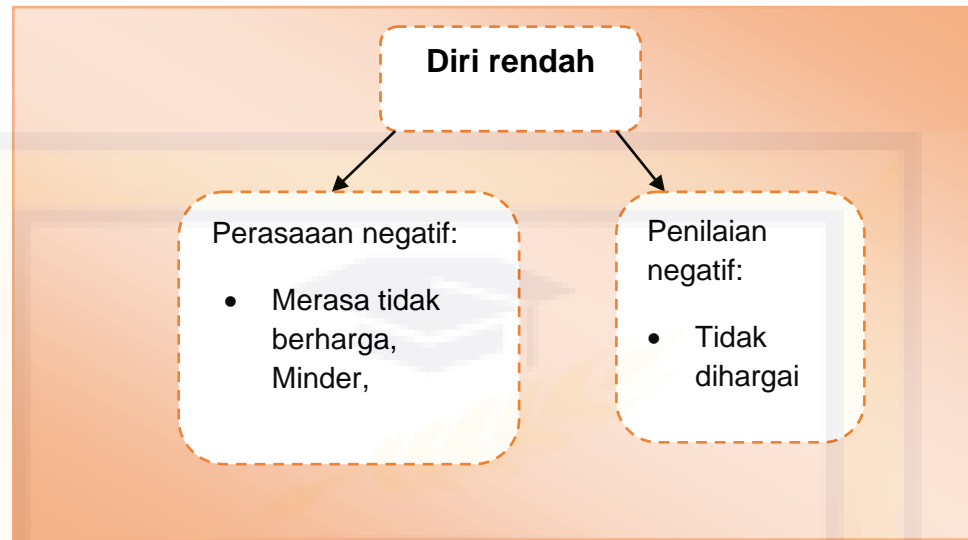
B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil analisis wawancara yang di uraikan dalam bentuk narasi. Berikut merupakan data responden pertama

1. Responden Pertama

Nama	: A
Usia	: 19 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Kristen Protestan
Asal Daerah	: Makassar
Pekerjaan	: Penyiar Radio
Pendidikan	: SMA

Adapula beberapa hasil dari analisis data wawancara yang telah diperoleh dari Responden A. Penjabaran pada bagian ini yaitu berkaitan dengan tema besar yakni Diri rendah, Diri nyata, Diri ideal dan Diri aktual. Penjabaran dan penjelasan mengenai diri rendah dapat dilihat pada sebagai berikut.



Berdasarkan pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema Diri rendah didapatkan total frekuensi kemunculan sebanyak 3 kali yang terdiri dari dua tema kecil yaitu perasaan negatif dan penilaian negatif. Tema kecil perasaan negatif diperoleh hasil coding yaitu, merasa tidak berharga, minder, dan tema kecil penilaian negatif diperoleh coding tidak dihargai. Sebagaimana yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Hmm seperti ini, kadang saya sendiri malu juga sebenarnya karena saya merasa di pandang sebelah mata sama teman-teman saya sendiri, bahkan di jauhi oleh mereka karena perilaku saya yang menyimpang. Tetapi saya juga tidak bias pungkiri karena saya sudah terlanjur nyaman dalam zona ini. Terkadang saya sampai stress ketika mengingat lagi perilaku yang saya lakukan ini adalah menyimpang”



Berdasarkan pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema Diri nyata diperoleh total frekuensi kemunculan sebanyak 18 kali yang terdiri dari dua tema kecil yaitu *historis* dan *kemauan*. Tema kecil *historis* diperoleh hasil *coding* yaitu Pengaruh lingkungan (Sikap dari senior yang sering mengganggu), Pengalaman dimasa lalu, Keluarga tidak mengetahui kondisi subjek. Selanjutnya tema kecil *kemauan* dimana diperoleh hasil *coding* yaitu Perilaku seksual (pengangan tangan & ciuman) Kenyamanan dalam menjalani hubungan, Tidak ingin membuat keluarga kecewa, Bertemu dengan sesama jenis demi memenuhi hasrat seks. Sebagaimana yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Dia yang selalu datang mengganggu saya, contohnya seperti awalnya dia colek-colek saya, sampai saya sendiri merasa tidak nyaman, tetapi lama-kelamaan perasaan malah berubah menjadi suka karena keseringan di ganggu seperti itu”

“Saya bersyukur keluarga saya tidak ada yang mengetahui mengenai perilaku saya yang menyimpang”

“haha ehmm ciuman, pelukan, seperti itulah hehe”

“Saya kasihan juga melihat keluarga saya ajika mereka mengetahui perilaku saya sekarang ini, saya takut mereka kecewa”



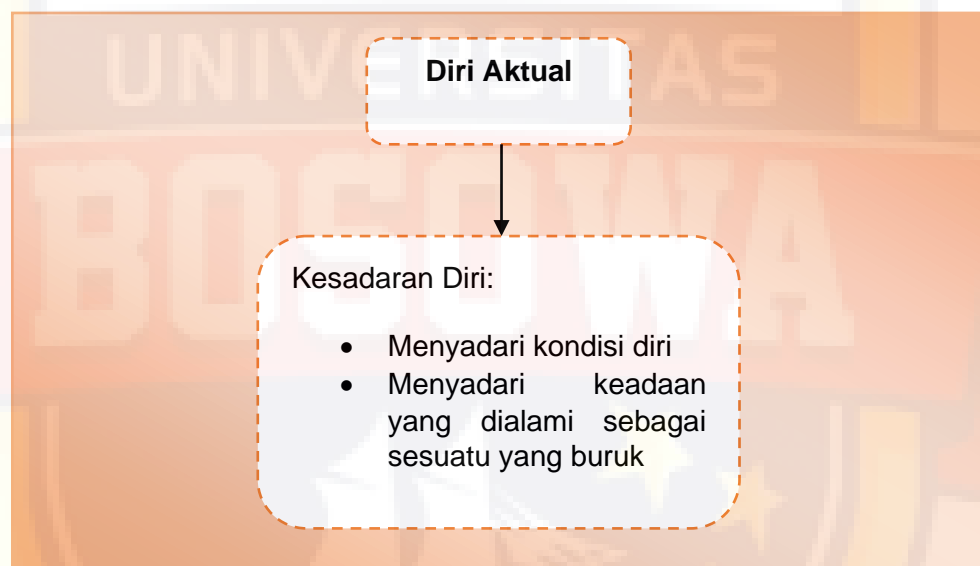
Berdasarkan pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema diri ideal diperoleh total frekuensi kemunculan sebanyak 6 kali yang terdiri dari dua tema kecil yaitu usaha untuk berubah dan intropeksi diri. Tema kecil usaha untuk berubah diperoleh coding yaitu mencoba untuk

menyukai lawan jenis, Ingin menjadi laki-laki normal dan tema kecil introspeksi diri diperoleh coding yaitu bertanya pada diri sendiri dan berharap agar bisa keluar dari kondisi yang dialami. Sebagaimana yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Saya pernah mencoba untuk berubah jadi suka dengan lawan jenis”

“Terkadang saya berfikir saya ini ingin menjadi laki-laki yang sempurna dan dapat menjalin hubungan dengan lawan jenis”

“Saya rasa kalua yang saya lakukan ini salah”



Tema besar selanjutnya yaitu diri aktual, dari tema tersebut diperoleh total frekuensi kemunculan sebanyak 2 kali yang terdiri dari satu tema kecil yaitu kesadaran diri. Dari tema kesadaran diri tersebut diperoleh hasil coding yaitu menyadari kondisi diri dan menyadari keadaan yang alami sebagai sesuatu yang buruk. Sebagaimana yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Hmm iya tapi mau bagaimana lagi”

“Sebenarnya ini adalah aib saya dan mungkin ini adalah salah satu hal yang buat saya jatuh hati sesama jenis, karena pada waktu saya kecil, saya sering bermain nikah-nikahan dengan teman cowok saya yaitu tetangga saya sendiri”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden diperoleh bahwa responden sudah melakukan hubungan homoseksual sejak SMP. Adanya pengalaman tersebut mempengaruhi responden sehingga pada waktu duduk dibangku SMA kembali mengalami ketertarikan dengan sesama jenis. Peneliti melihat hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor yang dapat menjadi penyebab individu menjadi homoseksual. Salah satu faktor tersebut adalah karena mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada saat masa remaja atau setelahnya Hal tersebut membuat responden sampai saat ini memiliki ketertarikan dengan sesama jenis. Peneliti mengkategorikan jenis homoseksual yang dialami responden pertama yaitu homoseksual *Secret Homosexual*. Kaum homoseksual tersebut mampu menyembunyikan identitas, sehingga tak seorang pun tahu bahwa mereka homoseksual. Hanya beberapa teman dekatnya dan kekasihnya saja yang tahu sebenarnya.

2. Responden Kedua

Nama : Y
Usia : 20 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Kristen Protestan

Asal Daerah : Makassar

Pekerjaan : Mahasiswa

Adapula beberapa hasil dari analisis data yang telah diperoleh peneliti yaitu berkaitan dengan tema besar yakni Diri rendah, Diri nyata, Diri ideal dan Diri aktual. Penjabaran dan penjelasan mengenai diri rendah dapat dilihat pada sebagai berikut.



Berdasarkan pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa terkait dengan tema Diri rendah didapatkan total frekuensi kemunculan sebanyak 9 kali yang terdiri dari tiga tema kecil yaitu perasaan negatif, penilaian negatif, dan melarikan diri dari lingkungan. Tema kecil perasaan negatif didapatkan hasil coding penolakan, ketidakberdayaan, merasa minder karena masalah ekonomi, merasa tidak mampu memenuhi keinginan pasangan (lawan jenis) jika menjalin hubungan, stres, merasa tidak percaya diri, merasa aneh. Tema kecil selanjutnya yaitu penilaian negatif didapatkan kemunculan frekuensi hanya 1 kali dan didapatkan hasil coding yaitu merasakan penolakan. Tema berikutnya yaitu melarikan diri dari lingkungan diperoleh 1 kali coding yaitu menghindari teman saat membahas tentang pernikahan. Sebagaimana yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Iya maka dari itu jika teman saya berbicara soal pernikahan, saya reflex menghindar karena dengan mendengar hal seperti itu membuat saya stress”

“Iya itu adalah teman saya, sebagian dari mereka menghindar untuk bercerita di belakang saya mengenai perilaku yang saya lakukan sekarang ini. Saya merasa tidak memiliki harga diri ketika saya bersama mereka hehehe”

“Saya merasa seperti tidak ada perempuan yang naksir sama saya karena pada umumnya saya berfikir perempuan juga ingin selalu di ajak makan, jalan-jalan, travelling. Dan saya sadar posisi saya sekarang belum mampu untuk memenuhi itu semua”



Tema besar berikut yaitu diri nyata diperoleh total frekuensi 20 kali, yang terdiri dari dua tema kecil yaitu historis dan kemauan. Tema kecil historis diperoleh hasil coding yaitu Sejak SMA, Pengaruh lingkungan (pergaulan), Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis, Kehilangan figur seorang ibu, Kondisi perekonomian keluarga, Pengalaman perlakuan yang didapat oleh pasangan sesama jenis. Tema kecil selanjutnya yaitu kemauan dimana diperoleh hasil coding yaitu mendapatkan kebahagiaan saat bersama, mendapatkan apa yang dibutuhkan saat menjalin hubungan, merasa puas saat bersama, Ketergantungan hidup

terhadap pasangan. Sebagaimana yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Pada waktu saya SMA, kalau tidak salah sekitar tahun 2014, ehm”

“Jadi pasangan yang saya samai dekat sekarang itu lebih dewasa dari saya, dia sudah bekerja. Saya bertemu dengan dia itu awalnya di salah satu club, di kota Makassar”

“Saya memerani perempuan ketika berpacaran dengan dia, dan dia yang sebagai laki-lakinya. Tetapi kalau saya pribadi tergantung dari siapa pasangan saya, kalau dia sebagai perempuan saya yang sebagai laki-lakinya, begitupun sebaliknya”

“Iya dia selalu mentraktir saya makan, dan sering memberikan saya hadiah, dia sangat romantis lah pokoknya”

“Pada saat itu lah saya tidur sama dia, sampai ehmmm berhubungan seks”

“Saya Bahagia dengan dia karena semua kebutuhan saya di penuhi oleh dia, sampai membelikan saya HP”



Tema besar selanjutnya yaitu diri ideal terdapat total frekuensi 8 kali yang terdiri dari empat tema kecil yaitu usaha untuk berubah, intropeksi diri, usaha memperbaiki diri, dan harapan untuk normal. Tema kecil usaha untuk berubah diperoleh hasil coding yaitu berusaha untuk bisa normal demi keluarga. Dan tema kecil intropeksi diri diperoleh hasil coding merasa aneh dan ingin menjadi laki-laki normal. Tema kecil berikutnya usaha memperbaiki diri diperoleh hasil coding Ingin menyukai lawan jenis dan tema kecil harapan untuk normal hasil codingnya yaitu Ingin memiliki keturunan dan menikah serta berharap adanya lawan jenis yang tertarik. Sebagaimana yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Seperti apa yahh, merasa tidak nyaman dan anehkan suka sesama jenis”

“Sesungguhnya saya ingin normal seperti orang lain pada umumnya, dan saya ingin menikah”

“Karena saya ingin sekali mempunyai keturunan, dan pasti keluarga saya senang jika saya menikah”

“Tapi saya selalu berfikir kalau saya sudah memiliki kerjaan dan memiliki gaji yang menetap, mungkin disitulah saya mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis, karena saya ingin sekali memiliki keturunan”

“Saya bingung, coba ada saja perempuan mau melakukan hal seperti itu ke saya”

“Iya kak, tetapi saya selalu berusaha untuk keluarga saya sendiri, tidak mungkin saya seperti ini terus”



Tema besar selanjutnya yaitu diri actual dimana diperoleh total hasil frekuensi hanya satu kali yang terdiri dari satu tema kecil yaitu kesadaran diri. Hasil coding dari tema kesadaran diri diperoleh hasil coding yaitu menyadari kondisi diri saat ini yang menyukai sesama gender. Sebagaimana

yang diungkapkan responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Saya pernah sampai menangis dan berbicara pada diri saya sendiri kenapa saya seperti ini”

Hasil penelitian pada responden kedua yaitu responden sering stress jika memikirkan tentang masa depan mengenai pernikahan. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkategorikan sebagai dampak dari perilaku homoseksual yaitu individu yang mengalami homoseksual seringkali mengalami kondisi mental tertekan, stres dan bahkan depresi, karena perilaku seks yang menyimpang.

C. Pembahasan

Setelah melihat hasil wawancara yang dilakukan peneliti, langkah yang dilakukan peneliti selanjutnya yaitu analisis wawancara. Keberadaan kaum homoseksual cenderung masih belum diterima masyarakat. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Kartono (1989) menyatakan bahwa homoseksualitas adalah relasi atau hubungan seks dengan jenis kelamin yang sama; atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks dengan jenis kelamin yang sama.

Hasil wawancara pada responden pertama diperoleh informasi bahwa responden sejak SMP sudah melakukan hubungan seks dengan sesama jenis dan kemudian saat SMA kembali menjalin hubungan dengan sesama jenis. Hal tersebut dapat membuat responden sampai sekarang menjalin hubungan homoseksual karena adanya pengalaman pada masa remaja. Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Supratiknya (Martilda,

Mabrurui dan Hendriyani, 2014) bahwa terdapat beberapa faktor dapat menjadi penyebab individu menjadi homoseksual, salah satunya adalah karena mendapatkan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada saat masa remaja atau setelahnya. Hal tersebut juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Tan (Martilda, Mabrurui dan Hendriyani, 2014) yang mengungkapkan bahwa salah satu penyebab pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak yaitu adanya pengaruh lingkungan.

Dermawan (2016), mengatakan jika gaya hidup tertentu pada kaum homoseksual dapat beresiko buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental & emosional, seperti berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual (berhubungan intim), melakukan hubungan seksual yang tidak aman (tidak menggunakan kondom), melakukan anal sex, minum-minuman keras dan narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pertama dapat disimpulkan bahwa responden merasa dijauhi oleh orang disekitarnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahema (Dermawan, 2016) yang menyatakan bahwa selain menyebabkan resiko buruk pada kesehatan fisik, homoseksual juga dapat beresiko buruk pada kesehatan mental atau psikis. Selain itu, seks bebas dan menyimpang yang dilakukan oleh kaum homoseksual tidak diterima dengan baik, baik oleh agama, moral dan adat istiadat. Bahkan teman, keluarga dan masyarakat akan menjauhi mereka dan menyebabkan mereka hidup terasing dan menyendiri dari masyarakat, keluarga dan teman.

Responden kedua Homoseksual *gay* memiliki keinginan untuk menikah sebagaimana orang pada umumnya. Responden kedua juga

merasa stress karena menjalani hubungan yang tidak normal. Responden juga selalu mencoba untuk tertarik terhadap lawan jenis namun perasaan suka responden terhadap lawan jenis susah. Selain itu hasil triangulasi data yang dilakukan peneliti terhadap sahabat responden kedua juga menunjukkan bahwa responden sangat ingin menikah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden kedua dapat dilihat bahwa responden memiliki keinginan untuk menikah seperti kehidupan orang lain. Namun, dilain sisi responden merasa stres jika memikirkan mengenai pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahema (Dermawan, 2016) bahwa individu yang mengalami homoseksual seringkali mengalami kondisi mental tertekan, stres dan bahkan depresi, karena perilaku seks yang menyimpang. Individu yang melakukan homoseksual akan ada yang memiliki keinginan untuk membina keluarga bahagia dan mempunyai anak sebagai penyambung generasi mereka yang akan datang, sebagaimana kehidupan orang pada umumnya. Hal tersebut mengenai keinginan responden kedua untuk menjadi normal dan ingin menikah didukung oleh aspek yang dikemukakan oleh Horney (Feist dan Feist, 2011) yang menyatakan bahwa salah satu aspek homoseksual gay yaitu diri Diri ideal yaitu pandangan subjektif yang seharusnya atau tindakan untuk menjadi sempurna.

Wawancara dengan responden pertama peneliti memperoleh informasi bahwa responden selama menjalin hubungan dengan sesama jenis tidak diketahui oleh keluarga dan hanya diketahui hanya beberapa orang. Peneliti mengkategorikan jenis homoseksual yang dialami responden pertama yaitu homoseksual *Secret Homosexual*. Kaum homoseksual ini terdiri dari bermacam jenis dan dari tingkat sosial yang berbeda-beda, walaupun

kebanyakan dari mereka itu termasuk golongan menengah yang berkemampuan. Kaum homoseksual ini mampu menyembunyikan identitas, sehingga tak seorang pun tahu bahwa mereka homoseksual. Hanya beberapa teman dekatnya dan kekasihnya saja yang tahu sebenarnya.

Responden kedua Homoseksual *gay* dapat menjalani hubungan dengan sesama jenis karena adanya faktor lingkungan yang mendukung. Dimana hal tersebut responden bertemu dengan sesama jenis disebuah tempat dan berawal dari situlah mereka saling tertarik satu sama lain. Hal tersebut didukung dengan hasil triangulasi data yang dilakukan peneliti terhadap sahabat responden kedua yang menyatakan bahwa awal dekat mereka berawal dari bertemunya disuatu tempat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Kartono (2009) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat membuat individu melakukan homoseksual *gay* adalah faktor pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal.

Responden pertama menyatakan bahwa memiliki keinginan untuk menikah, menatap masa depan dan memiliki keturunan. Selain itu hasil triangulasi data yang dilakukan peneliti terhadap sahabat responden kedua menunjukkan bahwa responden ingin menikah seperti orang pada umumnya. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa responden pertama ingin menikah dan memiliki keturunan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu aspek yang dikemukakan oleh Horney (Feist dan Feist, 2011) yang menyatakan bahwa salah satu aspek homoseksual *gay* yaitu diri ideal dimana diri ideal merupakan pandangan mengenai gambaran diri apa adanya seperti potensi untuk berkembang kemauan untuk mencapai kebahagiaan.

Hasil wawancara dengan responden kedua menyatakan bahwa sudah nyaman dan bahagia dengan hubungan yang dijalani sesama jenis sekarang. Hal tersebut diperkuat dengan hasil triangulasi data yang dilakukan peneliti terhadap sahabat responden ke dua yang menyatakan bahwa responden sudah nyaman menjalani hubungan sesama jenis karena kebutuhan hidupnya di tanggung sama pasangannya. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa responden kedua merasa nyaman dan bahagia menjalani hubungan sesama jenis. Hal tersebut didukung oleh salah satu aspek homoseksual gay yang dikemukakan Horney (Feis dan Feist, 2011) yaitu aspek diri nyata, dimana aspek tersebut merupakan pandangan subyektif realitas diri atau gambaran diri apa adanya. Hal tersebut mencakup kekuatan, kebanggaan dan kemauan.

Hasil wawancara dengan responden kedua yaitu sebelumnya subjek pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis. Responden begitu bahagia menjalin hubungan tersebut. Namun hubungan itu harus kandas dan responden tidak bisa melupakan pacarnya tersebut. Responden begitu menyangi pasangannya waktu itu namun pasangannya menjalin hubungan lain dengan orang lain. Hal itu yang membuat responden untuk menjalin hubungan lagi sampai akhirnya responden menjalin hubungan dengan sesama jenis.

Responden Kedua menyatakan bahwa yang membuat ibunya meninggal karena stress yang diakibatkan oleh ayahnya yang dulu selingkuh. Responden juga mengalami traumatis ketika ayahnya selalu memukul ibunya karena ibunya mendapati ayahnya selingkuh. Hal tersebut juga yang membuat responden kedua trauma untuk menjalin hubungan dengan lawan

jenis karena responden takut menyakiti pasangannya kelak seperti yang dialami oleh kedua orangtuanya. Responden juga pada saat kecil tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah karena jarang tinggal dirumah. Sampai sekarang ayah responden juga jarang dirumah karena ketika pulang kerja langsung keluar rumah lagi.

Pada wawancara Responden kedua dapat dilihat bahwa adanya pengalaman trauma masa lalu dimana responden pada saat kecil kurang mendapatkan perhatian dari seorang ayah sehingga membuat responden mencari perhatian dari sesama jenis laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Elizabeth (Susanti, Susanti dan Azhari, 2019) yang menyatakan bahwa karena adanya masa lalu yang membuat seseorang menjadi trauma yaitu kurangnya interaksi dengan figure seorang ayah menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi individu menjadi homoseksual gay. Keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi gay. Mardiyah (Susanti, Susanti dan Azhari, 2019) juga menyatakan bahwa trauma dimasa kecil yang tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah membuat individu mencari perhatian ke teman laki-laki yang lebih tua karena merasa ada yang mengayomi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa pada kedua responden homoseksual *gay* ini mengalami konflik pada diri sendiri yaitu konflik intrapsikis. Kedua responden merasa mengalami kondisi mental tertekan dan stress. Kedua responden dijauhi oleh orang sekitarnya karena menjalin hubungan sesama jenis. Kedua responden merasa minder ketika membahas mengenai pernikahan dan merasa diri mereka tidak berharga lagi. Responden merasa tidak percaya diri, ketidakberdayaan dan ditolak oleh

lingkungan. Responden juga mengalami trauma karena adanya pengalaman dimasa lalu.

D. Limitasi Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian yaitu peneliti hanya mampu menggunakan dua responden ini dikarenakan karena sulitnya mendapat responden yang dapat terbuka untuk jujur mengakui perilaku homoseksual. Peneliti dalam penelitian ini kesulitan mencari referensi yang berhubungan dengan intrapsikis pada homoseksual.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait konflik intrapsikis pada Homoseksual di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa :

1. Responden sudah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, tetapi tetap saja stigma negative dari masyarakat akan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikis individu tersebut. Hal inilah yang membuat konflik intrapsikis individu tersebut semakin susah untuk dikontrol, sebab keinginan untuk berubah akan menghilang karena kritikan orang sekelilingnya tidak mampu diseimbangkan.
2. Konflik intrapsikis yang di alami oleh kedua responden berpengaruh pada kondisi psikis, mental, dan interaksi sosial responden. Responden mengalami stress, ketidakberdayaan diri, di jauhi oleh teman dekatnya, merasa minder ketika lingkungan sekitar membahas soal pernikahan, merasa tidak berharga lagi, merasa tidak percaya diri, mengalami trauma pada masa lalu, dan ditolak oleh lingkungan.
3. Responden mencoba dan berusaha untuk kembali tertarik dengan lawan jenis dan ingin menjadi laki-laki yang normal pada umumnya, memiliki keinginan untuk menikah, dan keinginan untuk memiliki keturunan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai konflik intrapsikis pada homoseksual lebih luas lagi.
- b. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian tidak hanya menggunakan 2 subjek melainkan lebih dari 2.

2. Bagi Homoseksual diharapkan

- a. Diharapkan melakukan pendalaman agama sebagai benteng dari pengaruh negatif pergaulan
- b. Diharapkan agar para pelaku homoseksual memiliki pemahan yang baik tentang dampak perilaku homoseksual dan bahanya bagi kesehatan .

3. Bagi Keluarga dan Masyarakat

- a. Di harapkan untuk lebih peka dengan permasalahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga, dan juga lebih sering untuk berkomunikasi agar anggota keluarga lebih terbuka satu sama lain.
- b. Di harapkan untuk lebih memahami perkembangan orientasi seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). Psikologi Kepribadian (*Edisi Revisi*). Malang : UMM Press.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candra J. (2008). Pemaknaan Hidup Seorang Homoseksual. *Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Volume IV*.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE.
- Daniel Carolus K, (2010). Konflik dalam Organisasi: Berkat atau Kutuk, <http://www.kadnett.info/web> diakses tanggal 10 Juni 2010.
- Dermawan.A.M. (2016). Sebab, Akibat Dan Terapi Pelaku Homoseksual. Jurnal Studi Gender dan Anak. Bandung.
- Feist, & Feist. (2008). *Theories of Personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldmen, R. S. (1990). Understanding Psychology, Second Edition. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Humanika. Horney, Karen. (2005). *Women Medicine*. USA: Chelsea House Publisher.
- Igartua, K., et al (2009). Concordance and discrepancy in sexual identity, attraction, and behavior among adolescent. *Journal of Adolescent Health*, 35, 602- 608.
- Kartono, Kartini. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Kilmann, R.H. & Thomas, K.W., 1978. Four Perspectives on Conflict Management : An. Attributional framework for Organizing descriptive and normative theory. *Academy of Management Review*.
- Malik,M.A., (2003). Pengaruh Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa SMU di Makassar. *Jurnal Intelektual : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Volume 1.1.Hal.33- 50.
- Martilda, Maburui dan Hendriyani. (2014). Faktor-faktor Pemilihan Orientasi Seksual (Studi Kasus Pada Lesbian) *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*,3, . Hal 18-23.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya

- Mustamin. (2016). Studi konflik sosial di desa bugis dan parangina kecamatan sape kabupaten bima tahun 2014.. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 2(2)
- Niervoenty. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Homo Sexual (Gay) Di Kota Kediri. Surya Mitra Husada <http://publikasi.jurnal.stikesstrada.ac.id>.
- Noell, J.W., & Ochs, L.M. (2001). Relationship of sexual orientation to substance use, suicidal ideation, suicide attempts, and other factors in a population of homeless adolescent. *Journal of Adolescent Health*, 29, 31-36.
- Oetomo, 2001. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Poerwandari, E.K. (2007). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: perfecta.lpsp3 ui.
- Robbins, P. Stephen. (2003). Perilaku Organisasi. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Soetjningsih. (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Cagung Seto.
- Sugiyono (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R&D (cetakan ke-14). Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.
- Supratiknya. (1995). Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI).
- Susanti.I.Y, Susanti H, & Azhari, N.K. (2019) Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Semarang*. Volume 7(1)
- Wahyudi. (2006). Manajemen Konflik dalam Organisasi. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan, (2010). Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian. Jakarta : Salemba Humanika.
- Worchel dan Cooper, 1979. *Understanding Social Psychology* Dorsey series in psychology. University of Virginia: Dorsey Press,



LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

SURAT PERSETUJUAN RESPONDEN

**SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Judul Penelitian : Konflik Intrapsikis pada Homoseksual di Kota Makassar

Narasumber : Ar [redacted]

Usia : 19 tahun

Peneliti : Yessi Christiani Regust Rerung

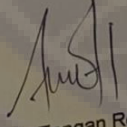
Institut : Universitas Bosowa

Alamat : Jalan Harimau

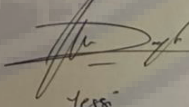
Dengan menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek atau narasumber dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konflik Intrapsikis pada Homoseksual.

Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, 11 Agustus 2020


Tanda Tangan Responden

Peneliti


Yessi

**SURAT PERSETUJUAN SEBAGAI SUBJEK PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)**

Judul Penelitian : Konflik Intrapsikis pada Homoseksual di Kota Makassar
Narasumber : [Redacted]
Usia : 20 th
Peneliti : Yessi Christiani Regust Rerung
Institut : Universitas Bosowa
Alamat : Jalan Harimau

Dengan menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek atau narasumber dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konflik Intrapsikis pada Homoseksual.

Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian ini dan diberi kesempatan untuk bertanya. Saya secara sukarela berperan serta dalam penelitian ini.

Makassar, 6 Januari 2021

Tanda Tangan Responden

[Redacted Signature]

Peneliti

[Handwritten Signature]

Yessi Christiani



LAMPIRAN 2

VERBATIM WAWANCARA

Verbatim Responden 1

A

19 tahun (Siswa)

P : selamat siang Kak...?

A : Siang juga...

P : terimakasih atas waktunya kak sudah bersedia, saya yessi dari fakultas psikologi
Bosowa Makassar

A : Oh iya

P : Begini kak, kan saya mau menyusun skripsi trus judulku mengenai homoseksual gay
kak

A : Hehehe

P : Ndak apa-apa ji toh kak kalau saya tanya-tanya mengenai homoseksual

A : iya ndak apa-apa kok

P : Ehm saya mulai mi kak bertanya ini hehehe

A : Boleh

P : Sejak kapan ki mulai suka sama sesama jenis kak?

A : sebenarnya kalau dibilang kapan, sejak saya di SMP

P : Oh sejak SMP kak?

A : Dulu kan saya punya kakak kelas laki-laki yang bemana di' sikapnya kek lain-lain
begitu eee

P : lain-lain bagaimana kak?

A : kek suka skali ganggui anak-anak cowok karena dia kakak kelasku dulu

P : Trus kak

A : Dia datang di kelasku ganggui ka, kek dia colek-colek begitu awalnya saya rasa ndak
nyaman begituan, tapi lama-kelamaan langsung-langsung saja perasaanku berubah pas
sering dia ganggui ka

P : Lama ka begitu kak?

A : iya

P : Trus waktu selalu begitu dia ganggui kita kak, apakah langsung ki pacaran sama atau jalan hubungan dekat skali?

A : bagaimana di' dibilang pacaran juga tidak tapi kayak orang pacaran begitu

P : apa-apa yang kita buat kalau sama dia kak?

A : sebenarnya dulu waktu dekat ka sama sering ka pegangan tangan sama trus ehm pernah juga ciuman

P : apa kita rasa itu kak?

A : Hahaha begitu mi kek saya rasa dia itu kayak cowok hahaha baru saya jadi cewek

P : Hehehe

A : tapi begitu mi kujalani jalan ka sama saya nyaman sama dia, apa lagi waktu SMP kan saya ndak punya cewek atau ada cewek saya naksir

P : Ehm trus

A : waktu SMA juga nah ini lebih parah iya menurutku karena ini cowok dibilang kayak bencong begitu tapi tidak ehm pokoknya ndak ditau mau bilang sikapnya bagaimana hehehe

P : hehehe

A : hehehe jangan ki ketawa

P : hehehe iya

A : terus ini cowok main mata kayak melirik-lirik ke saya, mungkin karena itu mi, pernah ka dekat dengan cowok jadi kayak masih sama perasaaanku.

P : Pernah ki kak berpikir untuk kayak tidak mau lagi jalin hubungan sama sesama cowok?

A : sampai sekarang saya kadang berpikir begitu ji kek pernah ka mau coba untuk berubah suka sama cewek tapi ke ndak bisa begitu ee, mau skali ka tertarik sama cewek tapi ndak bisa skali, tapi saya selalu coba ji semoga bisa..

P : kalau kayak menikah kak, pernah ki berpikir kayak mau menikah seperti orang pada umumnya?

A : Hmm begini na, kadang malu ka juga sebenarnya, karena ke ndak ada skali arti ta dipandang berbeda skali ki di jauhi ki sama orang karena pacaran ka dengan sesama jenis tapi mau mi di apa ka terlanjur nyaman ma sama dia kadang saya berpikir sampai stress saya rasa kalau betul ndak apa yang saya lakukan ini pacaran dengan sesama jenis”

P : ehm begitu kak

A : hmm iya tapi ya mau bagaimana

P : trus bagaimana orang disekeliling ta kak?

A : hanya teman-teman dan sahabatku yang tau. Kalau temanku itumi kalau jalan ka sama dijauhi ka, pernah itu meraka bilangi ka murahan karena ada masalah itu hari, disitu mi langsung ka sakit hati skali kayak ini diriku hancur skali sya rasa, ndak ada temanku itu hari kak.

P : Maksudnya kak?

A : kayak dikucilkan begitu sama temanku sebagian

P : Kalau keluarga kak?

A : bersyukur ka tidak ada ji keluargaku yang tau

P : jadi kita rasa kalau dijauhi ki teman ta?

A : ehm iya dijauhi

P : minta maaf na kak pertanyaanku agak ndak buat ki nyaman kayknya

A : hehehe tidak ko namanya juga berbagi pengalaman toh

P : trus kak selama jalani hubungan sesama jenis apa yang dilakukan sama pasangan?

A : hahaha ehm ciuman, pelukan kayak begituan hehehe

P : Kalau misalnya jalan sama kayak ke mall atau tempat wisata bagaimana kak?

A : Saya tidak berani itu kecuali kalau saya sama sahabat-sahabatku yang cewek baru ke saya perlihatkan begitu ehm

P : Pernah ki mau tertarik sama cewek kak?

A : Bagaimana di' mau ja sebenarnya kayak kedepannya ini karena cukup berumur ma juga, teman-temanku yang lain pacaran normal, tapi semoga saya bisa

P : oh begitu kak

A : saya biasa berpikir saya mau jadi laki-laki sempurna bisa jalin hubungan dengan lawan jenis, menatap masa depan, punya keturunan , saya mau terlepas dari hubungan begini kedepan supaya saya tidak tergantung dengan ini orang

P : ehm...

A : sebenarnya toh ini aibku mungkin ini mi juga yang buat ka jatuh hati sama cowok, karena tetangga-tetangga ku duluh itu anaknya cowok semua, yang kek main rumah-rumahan sama, waktu kecil saya dengan teman cowokko main nikah-nikahan begitu we.

P : ehm waktu kecil itu kak?

A : ya kayak timbul mi hasrat seks ku dari kejadian itu, sampai itu mi pacaran ka dengan sesama jenisku waktu SMP

P : Oh begitu kak

A : Iya..

P : kalau sama cewek kak pernah kita lakukan seks sama cewek?

A : hmm.. belum pernah sih...

P : sebelumnya pernah ki pacaran dengan cewek ka kak?

A : kalau pacaran tidak pernah

P : oh...

A : tapi pas saya sudah jalani hubungan sesama jenis pernah ka iya.. dekat dengan cewek eh...

P : Terus kak..

A : Tapi saya kayak ndak nyaman, jadi udah ndak lanjut dekat sama lagi...

P : hehehe tinggal di tengah jalan...

A : iya tapi memang berniat ka untuk jadi laki-laki sejati kembali

P : hehehe bagus itu kak

A : hehehe iya... ehm... karena kasihan juga keluarga kan kalau mereka nanti tau pasti kecewa gitu...

P :ehm iya kak...

N : apa lagi kan orangtua saya selama ini tidak tahu kalau saya begitu

P : kalau sekarang ka, ini yang kakak sama pacaran atau ada selain itu?

A : sebenarnya ada dua orang tapi, saya dengan mereka hanya ketemu kalau mau berbuat begitu...

P : berbuat bagaimana kaka hehehe...

A : istilahnya pemenuh nafsu... jadi ketemu hanya untuk tidur sama

P : hehe iya kak semoga bisa keluar dari semuanya itu

A : hehhee... iya saya sangat berharap kedepannya bisa, oh ya.. ehm... masih ad aka kita mau tanya kak soalnya saya ada kegiatan lagi ini kak

P : oh tidak ada mi kak

A : tapi jangan ki bocorkan namaku na

P : hehe iya kak tidak saya bocorkan datanya, trimakasih waktunya ya kak

A : iya sama-sama, saya pulang duluan ya

P : oh iya kak, ehm trimakasih banyak waktunya

A : iya sama-sama

P : iya kak...

Verbatim responden 2

Y

20 tahun (Mahasiswa)

P : Selamat sore kak...

Y : ehm iya...

P : maaf kak terlambat ka datang, saya kemarin yang minta tolong sama kak eva untuk dicarikan subjek

Y : Ehm... iya

P : Nama saya Yessi kak, saya mahasiswa jurusan Psikologi dari Universitas Bosowa Makassar kak...

Y : hehe iya

P : Saya sekarang kan lagi menyusun skripsi ka

Y : ehm iya

P : trus judul skripsiku tentang konflik intrapsikis pada homoseksual gay kak, trus kemarin saya minta tolong sama kak eva untuk dicarikan subjek trus katanya kita bersedia kak hehe

Y : hehhe iya dia kemarin hubungi saya dia itu sahabat baikku dia tau ji saya bagaimana toh

P : hehe iya kak, kalau boleh tau kak sejak kapan ki begitu kak?

Y : ehm homo hehehe

P : hehehe iya kak

Y : Waktu SMA ka kalau ndak salah sekitar tahun 2014 kayaknya, ehm

P : Ehm

Y : Iya

P : Waktu kita begitu kak, apa yang kita rasakan nyaman atau tidak

Y : awalnya memang kayak lain saya rasa ehm

P : lain bagaimana kak?

Y : kayak apa ya, ndak nyaman aneh kan suka sama sesama laki-laki

P : Awalnya bagaimana bisa jalani hubungan begitu kak?

Y : sebenarnya ini yang saya samai teman dekat itu orang lebih dewasa diatasnya saya , orang sudah kerja, saya ketemu dia awalnya di salah satu club... di Makassar, tau mi lah pergaulanku duluh, aduh hancur skali bayangkan saya baru SMA teman-teman cowokku ajak saya ke tempat malam begitu hehehe

P : ehmm, oh

Y : na saya ndak bisa cerita smuanya ya maaf, tapi berawal dari situ mi komunikasih ka sama itu orang.

P : sampai sekarang kak?

Y : hehe iya

P : Jadi kakak jalin hubungan sama dia?

Y : iya kayak orang pacaran pada umumnya

P : Trus kalau pacaran ki kak maksud saya ada kayak yang jadi cewek atau cowok?

Y : pas saya sama dia itu kak saya yang jadi ceweknya, dia yang jadi cowoknya. Tapi kalau dari saya sendiri tergantung pasanganku kak, kalo dia jadi cowok saya jadi ceweknya, kalau dia jadi cewek saya yang jadi cowoknya

P : hehhe

Y : hehehe

P : Trus sebelumnya pernah pacaran dengan lawan jenis kak?

Y : iya pernah, waktu saya kelas 3 SMP kalau tidak salah

P : Trus kenapa ndak lanjut pacaran dengan cewek kak?

Y : duluh itu saya diselingkuhi

P : sama itu cewek kak

Y : iya makhlum ehm... duluh masih cinta-cinta monyet kan, hehehe...., ehm tapi ini mantanku duluh apa di' saya sayang skali begitu eee....

P : hehehhe, ehm...

Y : iya, benar-benar zaman-zaman baru cinta jadi kek membekas hahaha....

P : bagaimana ceritanya kak sampai bisa ki tertarik sama cowok?

Y : ya berawal dari club malam itu hari, ada insiden yang saya ndak bisa cerita, tapi itu hari saya mabuk trus saya punya teman ini minta bantuan ke temannya bantu saya untuk bawa ke mobil na distulah kejadiannya ini temannya teman pada saat di mobil dia rangkul saya trus kami ke Hotel bertiga

P : oh

Y : na disitulah awalnya kami akrab sering keluar sama, trus ini cowok dia perlakuan saya kayak cewek hehe

P : seperti apa itu kak?

Y : Bagaimana di' hehehe

P : hehehe

Y : Ya dia selalu traktir ka makan, sering kasih ka hadiah pokoknya romantic begitu, hehe sering ka juga sama dia nginap di hotel disitu mi tumbuh rasa sayangku sama dia sampai kita sering ke hotel mi kalau hari sabtu.

P : hmm

Y : disitu mi saya tidur sama dia sampai ehmmm berhubungan seks

P : berhubungan seks itu kak?

Y : iya berhubungan seks dia itu romantis

P : romantis bagaimana kak?

Y : ehm pokoknya romantislah hehehe....

P : Bagaimana perasaanya kita itu kak?

Y : saya bahagia sama dia karena apa di' yang saya butuhkan dia selalu kasih saya kayak dia belikan saya HP

P : ehm, kalau misalnya, kayak pikir tidak mau jalin hubungan sesama cewek ada kak?

Y : ehmm sebenarnya ada cuman kayak agak susah kalau sekarang karena apa yang saya cari dan inginkan saya dapat dari dia ehm... begitu

P : Maksudnya kak bagaimana itu?

Y : kayak dia bisa hidupi ka, bahagia ka sama dia, yang itu mi yang buat ka puas sama dia

P : jadi, ehm....

Y : Saya kalau tidak ada dia, kebutuhan hidupku tidak akan terpenuhi begitue...

P : Jadi kalau kayak menikah kak dengan lawan jenis bagaimana kak?

Y : Sebenarnya mau ja normal kayak orang lain yang pacaran dengan lawan jenis, saya mau ji menikah tapi langsung ka stress kalau saya pikirkan tentang mau menikah, saya coba supaya tertarik dengan lawan jenis tapi perasaan jatuh cinta kayak tidak ada, begitu

P : oh

Y : iya makanya kalau teman-teman saya bicara soal pernikahan, langsung ka menghindar karena langsung ka stress dengar cerita begitu tentang menikah atau apalah.

P : apa respon orang disekitar ta kak?

Y : kalau orang disekitarku temanku sebagian ada yang tau tapi tidak seberapa, tapi itu mi ada teman saya yang benar-benar kalau jalan sama saya dan dekat saya tidak mau skli , ehm langsung menghindar, hehehe

P : Ehm

Y : berada di posisiku itu sebenarnya sangat menyakitkan karena apa di' saya dijauhi sama teman

P : kalau keluarga kak bagaimana?

Y : nah, sebenarnya mama saya sudah lama meninggal waktu saya masih kecil, ehm

P : maaf sebelumnya kak saya merasa ndak enak

Y : hehe tidak apa, trus saya sama kakakku dan bapakku tinggal saya hanya dua bersaudara. Ehm karena kondisi ekonomi yang tidak tercukupi bapak saya setiap hari kerja dan malam baru pulang saya tidak bisa mendapatkan kasih sayang figure seorang ibu

P : Ehm

Y : itu mi mungkin yang pas saya SMA saya ketemu dengan orang yang kayak sayang ka, perhatian sama saya, dia tanggung semua kebutuhanku karena kan saya ngak dapat dari ibu saya kan?

P : iya sih kak

Y : ehm iya begitu

P : terus pada saat kaka jalani hubungan dengan sesama jenis, ada tidak kak yang jauhi kakak?

Y : ya itu teman saya, sebagian ada yang menghindar ceritai saya di belakang istilahnya gossip kayak tidak ada skali harga diriku sama sama mereka saya hehehe

P : oh hehehe, kalau ketemu dengan pacar ta kak bagaimana?

Y : Itu mi yang saya bilang tadik, seringka menginap di hotel sama, berhubungan seks hehehe, saya jadi malu ehm

P : ehm tidak apa-apa kok kak, trus klau jalan sama kak?

Y : saya kayak merasa cuek ji begitu klau sama teman, dalam hati saya ya inilah diriku inilah takdirku jangan pernah kayak mau atur-atur saya untuk langsung berubah, kalau memang suatu saat nanti saya berubah, saya percaya kalau ada ji waktunya untuk saya berubah, dan muncul ji di benakku kalau mapan ma nanti harusma apat perempuan yang saya bakal saying dan saya nikahi.

tapi kalau sama keluarga saya agak sungkan, tapi ada sih satu orang keluargaku yang tau kalau pergaulan ku begitu, tapi untuk saat ini dia tidak pernah cerita sama keluarga

yang lain, kadang dia hanya nasehati saya untuk bisa sadar supaya kembali normal, eh...

P : eh, apa namanya kak, kalau kayak mau tertarik sama lawan jenis kak bagaimana?

Y : nah ini dia saya sekarang itu kayak rasa sukak atau tertarik sama cewek betul-betul tidak ada, betul bingung ka kayak mati rasa ka sama cewek hehe tapi itumi yang saya bilang tadi mungkin kalau mapan ma harus ma bisa untuk coba jalin hubungan dengan perempuan, karena mau sekali ka juga yang kaya punya keturunan begitue, dan pasti keluarga ku juga senang kalua akhirnya saya bakal menikah..

P : oh iyee, nah kalau selama ini pernah dekat dengan cewek kak?

Y : Tidak hehehe

P : oh...

Y : tidak ada juga cewek, eh... kayaknya yang naksir sama saya karena berfikir ka juga cewek kan itu kalau pacaran pasti mau juga yang kaya di ajak makan, jalan-jalan, travelling kaya begituu, na posisiku sekarang saya belum bisaenuhi itu semua kak, makanya itu juga salah satu hal yang buatka tidak pernah muncul perasaanku sama wanita, karena posisiku dari dulu sampai sekarang saya yang selalu di biyai laki-laki dan dari situmi muncul rasa takut kehilangan, tapi berifkirja kalau mapan ma pasti bisa ja jalani sama perempuan karena memang mau sekali ka punya keturunan .

P : hehe

Y : iya makanya saya bilang saya kayak stress kalau mau pikir yang begitu- begituan, pernah yang sampai nangis ka kodong bilang ka sama diriku sendiri kenapa ka seperti ini, rasa nyaman ku sama cowok itu besar sekali, karena dari segi nafsu dia puasi ka, dari segi materi dia biyai ka, dan selalu kasih ka perhatian, makanya bingungkaa yang kaya coba di' ada perempuan mau begitu ke saya, tapi itumi lagi kak untuk sampai sni belum ada yang bisa buatka tertarik,

P : ehm iya jadi kita masih fikir ji untuk punya keturunan di' walaupun sekarang masih belum bisa lepas dari lingkungan ta

Y : le kodong kak, tapi akan saya usahakan ji iya demi keluargaku juga toh, tidak mungkin saya mau begini teruss..

jadi ini data untuk skripsi?

P : iya kak, hehehe

Y : Agak-agak susah ya cari orangnya, maksud saya yang alami hal kayak begini?

P : iya kak, ini saja kayak sempat hampir ka menyerah karena kan ndak ada yang mau mengaku kak hehehehe tapi bersyukur ka kita mauji terbuka sama saya

Y : hehehe iya ini sja kemarin kan pas kita hubungi saya kayak mau tolak hehehe, tapi karena saya pikir mungkin pertanyaannya ndak bagaimana skali ji , ehm... dan disisi lain saya bantu juga bagi pengalamanku toh, hehe.

P : iya kak makasih banyak nah kak, makasih sekaliii

Y : hehe iyaa sama-sama

P : saya mau berterima kasih ka atas waktunya

Y : hehehe iya sama-sama semoga cepat selesai

P :hehe iya kak.

Verbatim significant other responden 1

S

20 tahun

P : Selamat sore kak, saya nama saya Yessy saya mahasiswa jurusan Psikologi dari Universitas Bosowa Makassar kak

S : Oh.. kamu kemarin yang wawancara A... ya?

P : eh.. iya kak kemarin kak A... jadi respondenku hehehe

S : hehehe jadi apa-apa mi saya mau di tanyakan ini?

P : hehehe kemarin kan kak A... sudah cerita dari kisahnya eh..

S : hahaha dia mau ji cerita itu anak?

P : iya kak untung dia mau ji cerita kak..

S : Kemarin kan dia sempat hubungi saya, kebetulan saya kan dengan dia sahabatan, jadi dia percaya mi sama saya untuk cerita kisahnya sama adek..

P : Oh iya kak hehehe.. sudah lama ki temanan dengan kak A... kak?

S : iya dari SMA, awal saya kenal dia pas Ospek masuk SMA

P : Kak A... menurut ta orangnya bagaimana kak?

S : aduh itu dia orangnya luar biasa bagi saya, pas masuk ospek dia ji temanku.. karena kan saya juga dating di Makassar pas masuk pi SMA jadi saya ndak punya teman disini...

P : waktu kita kenal sama kak A... bagaimana kita bisa tahu biar dia suka sama sesama jenis?

S : pas saya masuk ospek saya liat orang kayak melambai begitu, di bilang juga bencong tidak tapi ada sifat-sifat ceweknya hehehe

P : oh... ehmmm iya kak

S : Dia itu diganggu ji duluh sama senior, tapi perlahan saya perhatikan, kok ini anak aneh mereka selalu baku bawa ..

P : belum dia cerita itu kak?

S : belum pi dia kasih tau ka disitu mungkin malu juga toh mau Tanya ka, tapi karena memang saya sudah rishi lihat kelakukannya mereka berdua akhirnya saya Tanya mi kau dengan dia kenapa baku bawa trus sekarang..., Dia curhat mi sambil menangis kalau ternyata di pernah jalani hubungan begitu sejak SMP pi, betul-betul kaget ka... kalau dia orangnya begitu..

P : Bagaimana respon ta kak pas kita tau dia begitu..

S : Bagaimana di.. saya kayak ya udah kalau memang begitu ya mau di apa, saya mau Tanya na dia langsung tersinggung kalau saya Tanya begituan jadi saya jaga mami perasaan?

P : Truss.. pernah ki kayak nasehati dia ...

S : pernah waktu masih SMA saya nasehati dia tapi malahan marah, dari situ mi saya ndak baku bicara sama dia itu hari tapi seentar ji..

P : kalau sekarang kak?

S : Kalau sekarang mungkin karena sudah kayak saudara ka sama dia, saya juga cuek mi dengan hubungan karena, saya sudah capek mi juga kasih yau dia untuk berubah tapi dia bilang iya nanti... nanti..

P : hehehe...

S : dia mau ji kasihan normal kembali itu mau ji kodong kayak orang yang menikah, tapi untuk saat ini dia masih berusaha ji..

P : ehm..., iya kak kemarin pas saya wawancara dia, dia bilang ji kayak mau menikah punya keturunan

S : jangan bilang.. dia slalu tanya ka bisa ja menikah nanti ini ka?, mau ka saya juga punya anak, apalagi kalau liat mi orang yang dia kenal menikah mau skali mi juga itu menikah, tapi kayak susah skali mau keluar dari hubungan itu, tapi salut ja sama dia karena walaupun dia jalani hubungan terlarang itu, setidaknya dia masih ada niat ji untuk mau berubah.. walaupun belum sekarang...

P : kan kemarin dia bilang pernah berhubungan seks sama itu cowok kak betul itu ka kak?

S : hahaha berani juga itu anak bongkar aibnya..

P : hehehe iya kak

S : kalau begituan saya ndak mau terlalu campuri urusannya toh, tapi memang dia biasa ji cerita kalau kayak ketemu, dia selalu bilang sudah ka lagi di kasih ciuman sama babangkuuu... begitu eee,

P : hahaha iya ka kak?

S : pokoknya kocak itu anak kalau soal seks mi sama itu laki-lakinya

P : pernah ki berniat kasih kenal dengan cewek kak?

S : hmm.. itu mi selalu saya kasih kenal dengan teman cewekku, saya selalu bilang sama dia ganteng ji ko we.. bisa ko dapat cewek.. tapi deh... dia ndak mau pas saya kasih kenal cewek...

P : Bagaimana pertemanannya dia kak?

S : Teman-temannya yang lain itu dia ndak terlalu akrab sama dia, apa lagi waktung ketahuan bilang ternyata homo.. langsung dijauhi sama temannya.. tapi untung na keluarganya belum tau kalau dia ternyata begitu.. kalau sampai ada yang tau saya ndak tau mi bagaimana kisahnya itu anak... apa lagi ada berapa kayaknya pacar cowoknya itu anak

P : oh iya kak dia cerita ji pas wawancara kalau ada dua laki-laki yang dekat sama dia

S : jangan bilang... itu laki-laki dia hanya muncul pas mau na pergunakan tidur ini temanku, disitu ka marah besar sama dia bagaimana coba.. dia lakukan seks sama itu laki-laki, baru kita ndak tau nanti ada penyakit menular begitu, saya selalu kasih ingat dia bilang bahaya lakukan begituan .. tapi dia selalu ji bilang aman ji..

P : hehehe itu lagi kak..

S : iya..

P : kalau begitu, hanya itu ji yang saya mau tanyakan kak..

S : Oh iya tidak apa..

P : iya kak, terimakasih banyak atas waktunya dan informasinya kak

S : lya sama-sama

P : Ehm... iya kak..

Verbatim significant other responden 2

S

20 tahun

P : Selamat siang kak.

S : Selamat siang juga dek...

P : Perkenalkan nama saya Yessi kak, saya mahasiswa dari Universitas Bosowa jurusan Psikologi kak..

S : Oh jurusan psikologi?

P : iya kak

S : Oh..

P : kemarin kan saya sudah minta ijin sama kak Y... untuk apakah bisa wawancara dengan keluarga atau temannya kak, baru saya dikasih kontaknya kita kak..

S : iya, dia sudah kasih tau saya, untuk wawancara katanya

P : iya kak, saya hanya mau Tanya tentang kak Y...

S : lya hm..

P : Sejak kapan ki kenal sama kak Y kak?

S : lama skali mi.. teman bermain ku dulu waktu kecil karena satu lorong ka dulu, tapi sekarang saya sudah tinggal vetran..

P : Oh iya kak

S : Dia itu sudah saya anggap adik sendiri... karena dulu selalu ka sama pergi jalan, dia juga sering tinggal dirumahku kan..

P : kemarin kan sudah saya wawancara mengenai hubungannya kak..

S : Hehehe iya dia cerita ji..

P : Sebagai temannya kak bagaimana tanggapan ta dengan hubungan sekarang sesama jenis?

S : Bagaimana di' kemarin dia sudah cerita yang kayak dia ketemu pacarnya dimana kan?

P : oh iya kak dia cerita ji itu...

S : nah saya mi itu yang temannya bawa dia ke club pas SMA disitu mereka berawal dekat ... hehehe...

P : oh kita kak..

S : ehmm iya dek, itu yang pacarnya sekarang temanku satu tempat kerja ka..

P : oh iya kak..

S : Sebenarnya itu mi juga kasian kenapa ndak bisa pisah dari itu laki-laki karena itu laki-laki dia ji yang hidupi kasian hidupnya.. Karena itu temanku memang homo dari duluh pi.. na pas ketemu sama Y.. jadilah seperti itu..

P : itu kita tahu kak bagaimana bilang mereka sudah pacaran..

S : Teman kerjaku yang cerita sendiri sama saya dia bilang ada mi lagi orang ku dekati.. temanmu... na disitu langsung ka kaget karena saya ndak sangkah toh dia suka sama temanku..

P : Trus kak Y.... ndak Tanya ki kak?

S : nah setelah itu saya langsung tanya mi sama ini Y... bilang kau disukai temanku katanya... dia juga langsung kaget Nah setiap jalan mereka slalu jalan berdua mi ndak pernah lagi ajak saya jalan,

P : ehmm...

S : Seiring berjalannya waktu mereka nginap-nginap di hotel mi katanya, pokoknya berbuat hubungan suami istri mi lah mereka berdua, langsung ka disitu kayak merasa bersalah ka sama Y... karena saya yang kasih kenal sama itu temanku.. tapi di lain sisi ini Y kan ndak ada mi mamanya.. jadi ekonominya pas-pasan mi.. baru ndak dapat kasih saying dari orangtuanya, jadi ndak ada yang nasehati pergaulannya kasihan...

P : oh...

S : Baru kan ini temanku kan sudah kerja, na setiap makan ini Y selalu di traktir makan lah, dikasih hadiah pokoknya sering di kasih barang-barang sama temanku, baru kan ini temanku agak bencong jadi begitumi...

P : Iya kak dia cerita kalau dia bergantung sama ini cowok

S : Iya baru susah mi lepas karena hidupnya ditanggung sama temanku, kayak uang rokoknya dari temanku.. apa yang dia mau dia dapatkan dari ini temanku jadi nyaman mi sama..

P : bagaimana perasaan ta itu kak lihat mereka?

S : intinya saya merasa bersalah, sedangkan saya saja yang cowok, risih ka lihat kelakuannya mereka berdua pacaran, tapi ya mau dilarang bagaimana juga susah...

P : kak Y pernah ndak kak dekat dengan cewek kita lihat?

S : kalau sekarang yang saya tau ndak ada iya...

P : Pernah ndak dia cerita tentang kayak pernikahan kak?

S : pernah ji saya ganggui jadi bagaimana kalau menikah ko nanti ini, baru dia blg mau ji menikah dengan lawan jenis tapi putus asah ki karena pas mau tertarik sama cewek

ndak bisa sekali dianya... kayak terlanjur terperangkap mi sama hubungannya yang sekarang makanya langsung ndak mau cerita pernikahan biasa karena itu mi stress na rasa...

P : Kalau keluarganya kaka ada yang tahu hubungannya mereka?

S : Sepupunya ji kayaknya yang tau kalau ndak salah, karena kalau mereka jalan berdua ndak diperlihatkan dikeluarganya paling teman dekat ji...

P : Pernah ki nasehati atau kasih saran sama dia kak?

S : Selalu ji, tapi dia prinsipnya apa yang sudah terjadi sama dirinya ya sudah jalan hidupnya dia, kayak pasrah mi begitu, bahkan dia sampai dijauhi temannya kalau jalan sama tapi dia makanya selalu menghindar kalau ada orang yang dia rasa lagi cerita dirinya, karena kayak ndak enak... tapi dia selalu ji bilang mau berubah karena yang dilihatkan bapaknya kasian sama kakaknya..

P : oh iya kak..

S : Iya...

P : kalau begitu sampai disini saja yang saya mau tanyakan kak, terimakasih untuk waktunya kak bersedia ki saya wawancara

S : Hehehe iya sama-sama dek..

P : iya kak..

Verbatim responden 2 (wawancara kedua)

Y

20 tahun (Mahasiswa)

P : hmh malam kakkk..

Y : Malam

P : bagaimana kabarta kak? Maaf tiba-tiba saya hubungi ki tadi yang seharusnya besok ji
jadwal ketemunya heheh

Y : baik jii, iye ndapapa ji heheh

P : ini karena anu kak kan besok jadwal yudisiumku lalu syarat bisa yudis itu harus acc
revisinya dulu na saya belum bisa kerja karena belum dapat data dari kita hehe

Y : Oh, knapa bisa, saya kira sudah rampungmi skripsimu?

P : Iya, sudahmika ujian seminar hasil, hanya disuruhka tambah data lagi

Y : Oh, data yang bagaimana itu?

P : ini kak mengenai masa kecilta, karena wawancara kemarin belum terlalu mendalam
dan saya belum tau asal ta jadi berperilaku seperti sekarang karena apa

Y : Ohhh begitu

P : Bisaji saya wawancara lagi ?

Y : bisaa

P : izin kak mauka tanyaki, bagaimana keadaanta waktu kecil

Y : Oh keadaanku, waktu kecil sangat baikji

P : Bagaimana lingkungan pergaulanta waktu kecil?

Y : saat kecil ku jalani kaya kehidupan normal ji

P : ada trauma atau hal tida kita sukai terjadi pada masa kecilta kak?

Y : Sebenarnya dulu mamaku itu meninggal karena sakit

P : Sakit karena apa?

Y : Duluh itu bapakku selingkuh baru dia dapat mamaku sampe dipukuli kodong itu hari, disitu awal mulanya mamaku stress sampai kurus sekali karena berpikir

P : kodong

Y : duluh bapakku jarang skali pulang kerumah kalau dibilang kayak na sayang ka bapakku duluh itu kurang skali kasian, makanya ku bilang kalau dibilang trauma itu semua mi sampai berpikir ka untuk takut ka sakiti pasanganku nantinya kayak yang dirasakan mamaku kasian dulu. Sampai ini yang pacarku yang sekarang kan dia lebih tua umurnya dari saya toh jadi ku dapat mi kayak figur ayah begitu awalnya. Sampai kayak merasa nyaman ma sekarang.

P : jadi ini yang pacarta sekarang kayak bapak ta di' dia sayang ki kak

Y : Iya kasian, oh itu pi juga kasian kan pernah ka pacaran sebelumnya toh ini pacarku biar cinta monyet tapi saya sayang skali ki duluh tapi deh, tegah skali selingkuhi ka kodong itu hari, makanya ku bilang takut ka pacaran lagi dengan lawan jenis Karena nanti dia selingkuhi ka lagi, mending sama ka yang sesama laki-laki dia sayang ka. Maklum kodong begini mi pemikiranku karena masa lalu ku kasian dengan orangtua jadi cepat sekali ka putus asah kasian.

P : Sempat ada Temanta, atau Kakakta yang pengaruhi Kak untuk jalin hubungan sesama jenis?

Y : Tidak adaji Dek

P : masih ada ka kayak trauma yang kita alami itu kak?

Y : ndak ada mi iya itu lagi dek hanya takut ja sakiti perempuan kayak bapakku duluh kasih menderita mamaku sampai meninggal kasian

P : Oh.. hmm

Y : hehehe iya dek, revisi miki lagi itu berarti

P : hehehe begitu mi kak

Y : hehehe semangat

P : hmm.... hehehe.... Terimakasih kak waktunya mauki bersedia saya wawancara
kodong malam ini lagi

Y : hehehe... tidak apa-apa ji

P : hehehehe iya.





LAMPIRAN 3

HASIL KODING WAWANCARA

(ANALISIS IDE UTAMA, KODING, TEMA)

ANALISIS HASIL KODING RESPONDEN I (A)

Aspek	Tema	Frekuensi	Koding
Diri rendah	Perasaan negatif	1	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak berharga, Minder
	Penilaian negatif	2	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dihargai
	Historis	5	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh lingkungan (Sikap dari senior yang sering mengganggu)
		2	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman dimasa lalu
		1	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga tidak mengetahui kondisi subjek
		1	<ul style="list-style-type: none"> • Kegagalan saat mencoba untuk tertarik dengan lawan jenis

Diri nyata	Kemauan	3	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku seksual (pengangan tangan & ciuman)
		2	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyamanan dalam menjalani hubungan
		1	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ingin membuat keluarga kecewa
		2	<ul style="list-style-type: none"> • Bertemu dengan sesama jenis demi memenuhi hasrat seks
Diri ideal	Usaha untuk berubah	2	<ul style="list-style-type: none"> • Mencoba untuk menyukai lawan jenis
	Intropeksi diri	2	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin menjadi laki-laki normal
Diri Aktual	Kesadaran diri	1	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya pada diri sendiri
		1	<ul style="list-style-type: none"> • Berharap agar bisa keluar dari kondisi yang dialami
Diri Aktual	Kesadaran diri	1	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari kondisi diri
		1	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari keadaan yang dialami sebagai sesuatu yang buruk

ANALISIS HASIL KODING RESPONDEN II (Y)

Aspek	Tema	Frekuensi	Coding
Diri rendah	Perasaan negatif	1	<ul style="list-style-type: none"> • Penolakan • Ketidakberdayaan
		1	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa minder karena masalah ekonomi
		1	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak mampu memenuhi keinginan pasangan (lawan jenis) jika menjalin hubungan.
		1	<ul style="list-style-type: none"> • Stres • Merasa tidak percaya diri • Merasa aneh
		1	
		1	
	1		
	Penilaian negative	1	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan penolakan
	Melarikan diri dari		<ul style="list-style-type: none"> • Menghidari teman saat

	lingkungan		membahas tentang pernikahan
Diri nyata	Historis	1	• Sejak SMA
		2	• Pengaruh lingkungan (pergaulan)
		4	• Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis
		1	• Lingkungan pertemanan
		2	• Kehilangan figure seorang ibu
		1	• Kondisi perekonomian keluarga
		2	• Pengalaman perlakuan yang didapat oleh pasangan sesama jenis.
		1	
		1	• Potensi untuk mengubah peran gender
		2	• Melakukan perilaku seks
		1	• Mendapat semua kebutuhan
		1	• Mendapatkan

	Kemauan	1	<p>kebahagiaan saat bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan apa yang dibutuhkan saat menjalin hubungan • Merasa puas saat bersama • Ketergantungan hidup terhadap pasangan
		1	
		1	
	Usaha untuk berubah	1	<ul style="list-style-type: none"> • Merusaha untuk bisa normal demi keluarga
	Intropeksi diri	1	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa aneh bahwa • Ingin menjadi laki-laki normal
		2	
	Usaha memperbaiki diri	1	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin menyukai lawan jenis
Diri ideal	Harapan untuk	2	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin memiliki keturunan

	normal	1	dan menikah <ul style="list-style-type: none"> • Berharap adanya lawan jenis yang tertarik
Diri Aktual	Kesadaran diri	1	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari kondisi diri saat ini yang menyukai sesama gender



HASIL ANALISIS KODING RESPONDEN I (A)

Pernyataan	Aspek	Tema	Koding
Siang juga...!!		Tidak Relevan	Tidak Relevan
Oh iya		Tidak Relevan	Tidak Relevan
Hehehe		Tidak Relevan	Tidak Relevan
iya ndak apa-apa kok		Tidak Relevan	Tidak Relevan
Boleh		Tidak Relevan	Tidak Relevan
sebenarnya kalau dibilang kapan, sejak saya di SMP		Tidak Relevan	Tidak Relevan
Duluh kan saya punya kakak kelas laki-laki yang bemana di' sikapnya kek lain-lain begitu eee		Historis	Pengaruh lingkungan (Sikap dari senior yang sering mengganggu)
kek sukak skali ganggui anak-anak cowok karena dia kakak kelasku dulu	Diri nyata	Historis	Pengaruh lingkungan (Sikap dari senior yang sering mengganggu)
Dia datang di kelasku ganggui ka, kek dia colek-colek begitu	Diri nyata	Historis	Pengaruh lingkungan (Sikap dari senior yang

awalnya saya rasa ndak nyaman begituan, tapi lama-kelamaan langsung-langsung saja perasaanku berubah pas sering dia ganggui ka			sering mengganggu & terjadi berulang)
iya		Tidak Relevan	Tidak Relevan
bagaimana di' dibilang pacaran juga tidak tapi kayak orang pacaran begitu		Historis	
sebenarnya dulu waktu dekat ka sama sering ka pegangan tangan sama trus ehm pernah juga ciuman	Diri nyata	Kemauan	Perilaku seksual (pegangan tangan & ciuman)
Hahaha begitu mi kek saya rasa dia itu kayak cewek hahaha baru saya jadi cowoknya		Kemauan	
tapi begitu mi	Diri nyata	Kemauan	Kenyamanan dalam

<p>kujalani, jalan ka sama. Saya nyaman sama dia, apa lagi waktu SMP kan saya ndak punya cewek atau ada cewek saya naksir</p>			<p>menjalani hubungan</p>
<p>waktu SMA juga nah ini lebih parah iya menurutku karena ini cowok dibilang kayak bencong begitu tapi tidak ehm pokoknya ndak ditau mau bilang sikapnya bagaimana hehehe</p>	<p>Diri nyata</p>	<p>Historis</p>	<p>Pengaruh lingkungan (memiliki teman yang gemulai)</p>
<p>hehehe jangan ki ketawa</p>			
<p>terus ini cowok main mata kayak melirik- lirik ke saya, mungkin karena itu mi, pernah ka dekat dengan cowok jadi kayak masih sama</p>	<p>Diri nyata</p>	<p>Historis</p>	<p>Pengalaman dimasa lalu</p>

stress saya rasa kalau betul ndak, apa yang saya lakukan ini pacaran dengan sesama jenis”	Diri ideal		sendiri
hmm iya tapi ya mau bagaimana	Diri aktual	Kesadaran diri	Menyadari kondisi diri
hanya teman-teman dan sahabatku yang tau. Kalau temanku itumi kalau jalan ka sama dijauhi ka, pernah itu meraka bilangi ka murahan karena ada masalah itu hari, disitu mi langsung ka sakit hati skali kayak ini diriku hancur skali sya rasa, ndak ada temanku itu hari kak.	Diri rendah	Penilaian negatif	Tidak dihargai
kayak dikucilkan begitu sama temanku sebagian	Diri rendah	Penilaian negatif	Tidak dihargai
bersyukur ka tidak	Diri nyata	Historis	Keluarga tidak

ada ji keluargaku yang tau			mengetahui kondisi subjek
ehm iya dijauhi			
hehehe tidak ko namanya juga berbagi pengalaman toh			
hahaha ehm ciuman, pelukan kayak begituan hehehe	Diri nyata	Kemauan	Perilaku seks
Saya tidak berani itu kecuali kalau saya sama sahabat-sahabatku yang cewek baru ke saya perlihatkan begitu ehm	Diri nyata	Historis	Lingkuan pertemanan
Bagaimana di mau ja sebenarnya kayak kedepannya ini karena cukup berumur ma juga, teman-temanku yang lain pacaran normal,	Diri ideal	Intropeksi diri dan usaha untuk berubah	Bersuha untuk tertarik dengan lawan jenis

tapi semoga saya bisa			
saya biasa berpikir saya mau jadi laki-laki sempurna bisa jalin hubungan dengan lawan jenis, menatap masa depan, punya keturunan , saya mau terlepas dari hubungan begini kedepan supaya saya tidak tergantung dengan ini orang	Diri ideal	Usaha untuk berubah	Ingin menjadi laki-laki normal
ehm...			
sebenarnya toh ini aibku mungkin ini mi juga yang buat ka jatuh hati sama cowok, karena tetangga-tetangga ku duluh itu anaknya cowok semua, yang kek main rumah-	Diri actual Diri nyata	Kesadaran diri Historis	Menyadari keadaan yang dialami sebagai sesuatu yang buruk Pengalaman masa lalu dan pergaulan

<p>rumahan sama, waktu kecil saya dengan teman cowokko main nikah- nikahan begitu we.</p>			
<p>ya kayak timbul mi hasrat seks ku dari kejadian itu, sampai itu mi pacaran ka dengan sesama jenisku waktu SMP</p>			
<p>Iya..</p>			
<p>kalau sama cewek kak pernah kita lakukan seks sama cewek?</p>			
<p>hmm.. belum pernah sih...</p>			
<p>kalau pacaran tidak pernah</p>			
<p>tapi pas saya sudah jalani hubungan sesama jenis pernah ka iya.. dekat dengan cewek eh...</p>			

Tapi saya kayak ndak nyaman, jadi udah ndak lanjut dekat sama lagi...	Diri nyata	Historis	Kegagalan saat mencoba untuk tertarik dengan lawan jenis
iya tapi memang berniat ka untuk jadi laki-laki sejati kembali	Diri ideal	Usaha untuk berubah	Berusaha untuk menjadi laki-laki normal
hehehe iya... eh... karena kasihan juga keluarga kan kalau mereka nanti tau pasti kecewa gitu...	Diri nyata	Kemauan	Tidak ingin membuat keluarga kecewa
apa lagi kan orangtua saya selama ini tidak tahu kalau saya begitu		Menyembunyikan sesuatu	Tidak ingin membuat keluarga kecewa
sebenarnya ada dua orang tapi, saya dengan mereka hanya ketemu kalau mau berbuat begitu...	Diri nyata	Kemauan	Bertemu dengan sesama jenis demi memenuhi hasrat seks
istilahnya pemenuh nafsu... jadi ketemu	Diri nyata	Kemauan	Bertemu dengan sesama jenis demi

hanya untuk tidur sama			memenuhi hasrat seks
hehhee... iya saya sangat berharap kedepannya bisa, oh ya.. ehhm... masih ad aka kita mau tanya kak soalnya saya ada kegiatan lagi ini kak	Diri ideal	Intropeksi diri	Berharap agar bisa keluar dari kondisi yang dialami
tapi jangan ki bocorkan namaku na		Tidak Relevan	Tidak Relevan
iya sama-sama, saya pulang duluan ya		Tidak Relevan	Tidak Relevan
iya sama-sama		Tidak Relevan	Tidak Relevan

HASIL ANALISIS KODING RESPONDEN II (Y)

PERNYATAAN	ASPEK	TEMA	KODING
ehm iya...		Tidak Relevan	Tidak Relevan
Ehm... iya		Tidak Relevan	Tidak Relevan
hehe iya		Tidak Relevan	Tidak Relevan
ehm iya		Tidak Relevan	Tidak Relevan
hehhe iya dia kemarin hubungi saya dia itu sahabat baikku dia tau ji saya bagaimana toh		Historis	Tidak Relevan
ehm homo hehehe		Tidak Relevan	Tidak Relevan
Waktu SMA ka kalau ndak salah sekitar tahun 2014 kayaknya, ehm	Diri nyata	Historis	Sejak SMA
lya		Tidak Relevan	Tidak Relevan
awalnya memang kayak lain saya rasa ehm		Tidak Relevan	Tidak Relevan
kayak apa ya, ndak nyaman aneh kan suka sama sesama laki-laki	Diri Ideal	Intropeksi diri	Merasa aneh bahwa
sebenarnya ini yang saya samai teman dekat itu orang lebih dewasa diatasnya saya , orang sudah kerja, saya ketemu dia	Diri nyata	Historis	Pengaruh lingkungan (pergaulan)

awalnya di salah satu club... di Makassar, tau mi lah pergaulanku dulu, aduh hancur sekali bayangkan saya baru SMA teman-teman cowokku ajak saya ke tempat malam begitu hehehe			
na saya ndak bisa cerita smuanya ya maaf, tapi berawal dari situ mi komunikasih ka sama itu orang.			
hehe iya		Tidak Relevan	Tidak Relevan
iya kayak orang pacaran pada umumnya		Tidak Relevan	Tidak Relevan
pas saya sama dia itu kak saya yang jadi ceweknya, dia yang jadi cowoknya. Tapi kalau dari saya sendiri tergantung pasaganku kak, kalo dia jadi cowok saya jadi ceweknya, kalau dia jadi cewek saya yang jadi cowoknya	Diri nyata	Kamauan	Potensi untuk mengubah peran gender
Hehehe			
iya pernah, waktu saya kelas 3 SMP kalau tidak salah	Diri nyata	Historis	Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis

duluh itu saya diselingkuhi	Diri nyata	Historis	Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis (pengalaman buruk)
iya makhlum ehm... duluh masih cinta-cinta monyet kan, hehehe...., ehm tapi ini mantanku duluh apa di' saya sayang skali begitu eee....	Diri nyata	Historis	Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis (pengalaman buruk)
iya, benar-benar zaman-zaman baru cinta jadi kek membekas hahaha....	Diri nyata	Historis	Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis (pengalaman buruk)
ya berawal dari club malam itu hari, ada insiden yang saya ndak bisa cerita, tapi itu hari saya mabuk trus saya punya teman ini minta bantuan ke temannya bantu saya untuk bawa ke mobil na distulah kejadiannya ini temannya teman pada saat di mobil dia rangkul saya trus kami ke Hotel bertiga	Diri nyata	Historis	Lingkungan pertemanan
na disitulah awalnya kami akrab sering keluar sama, trus ini		Historis	Awal pengenalan

cowok dia perlakukan saya kayak cewek hehe			
Bagaimana di' hehehe		Tidak Relevan	Tidak Relevan
Ya dia selalu traktir ka makan, sering kasih ka hadiah pokoknya romantic begitu, hehe sering ka juga sama dia nginap di hotel disitu mi tumbuh rasa sayangku sama dia sampai kita sering ke hotel mi kalau hari sabtu karena kan saya ndak sekolah toh.	Diri nyata	Kebahagiaan Kemauan	Mendapatkan kebahagiaan saat bersama Melakukan perilaku seks
disitu mi saya tidur sama dia sampai ehmmm berhubungan seks	Diri nyata	Kemauan	Melakukan perilaku seks
iya berhubungan seks. Dia itu romantic		Kebahagiaan	Menceritakan kriteria pasangan
ehm pokoknya romantislah hehehe....		Kebahagiaan	Menceritakan kriteria pasangan
Saya bahagia sama dia karena apa di' yang saya butuhkan dia selalu kasih saya kayak dia belikan saya HP	Diri nyata	Kebahagiaan	Meendapatkan apa yang dibutuhkan saat menjalin hubungan
ehmm sebenarnya ada cuman kayak agak susah kalau sekarang karena apa yang saya	Diri nyata	Kebahagiiaan	Mendapatkan apa yang dibutuhkan saat menjalin hubungan

cari dan inginkan saya dapat dari dia ehm... begitu			
kayak dia bisa hidupi ka, bahagia ka sama dia, yang itu mi yang buat ka puas sama dia	Diri nyata	Kebahagiaan	Merasa puas saat bersama
Saya kalau tidak ada dia, kebutuhan hidupku tidak akan terpenuhi begitue...	Diri nyata	Kebahagiaan	Ketergantungan hidup terhadap pasangan
Sebenarnya mau ja normal kayak orang lain yang pacaran dengan lawan jenis, saya mau ji menikah tapi langsung ka stress kalau saya pikirkan tentang mau menikah, saya coba supaya tertarik dengan lawan jenis tapi perasaan jatuh cinta kayak tidak ada, begitu	Diri ideal	Intropeksi diri Usaha memperbaiki diri	Ingin menjadi laki-laki normal Ingin menyukai lawan jenis
iya makanya kalau teman-teman saya bicara soal pernikahan, langsung ka menghindar karena langsung ka stress dengar cerita begitu tentang menikah atau apalah.	Diri rendah	Melarikan diri dari lingkungan	Menghindari teman saat membahas tentang pernikahan
kalau orang disekitarku temanku sebagian ada yang tau tapi tidak	Diri rendah	Melarikan diri dari lingkungan	Menghindari teman saat membahas

<p>seberapa, tapi itu mi ada teman saya yang benar-benar kalau jalan sama saya dan dekat saya tidak mau skli , ehm langsung menghindar, hehehe</p>			<p>tentang pernikahan</p>
<p>berada di posisiku itu sebenarnya sangat menyakitkan karena apa di' saya dijauhi sama teman</p>	<p>Diri rendah</p>	<p>Perasaan negatif</p>	<p>Merasakan penolakan</p>
<p>nah, sebenarnya mama saya sudah lama meninggal waktu saya masih kecil, ehm</p>	<p>Diri nyata</p>	<p>Historis</p>	<p>Kehilangan figure seorang ibu</p>
<p>hehe tidak apa, trus saya sama kakakku dan bapakku tinggal saya hanya dua bersaudara. Ehm karena kondisi ekonomi yang tidak tercukupi bapak saya setiap hari kerja dan malam baru pulang saya tidak bisa mendapatkan kasih sayang figure seorang ibu</p>	<p>Diri nyata</p>	<p>Historis</p>	<p>-Kondisi perekonomian keluarga -Kehilangan figure seorang ibu</p>
<p>itu mi mungkin yang pas saya SMA saya ketemu dengan orang yang kayak sayang ka, perhatian sama saya, dia</p>	<p>Diri nyata</p>	<p>Hisoris Kemauan</p>	<p>Lingkungan pergaulan Mendapat semua kebutuhan</p>

tanggung semua kebutuhanku karena kan saya ngak dapat dari ibu saya kan?			
ehm iya begitu			
ya itu teman saya, sebagian ada yang menghindar ceritai saya di belakang istilahnya gossip kayak tidak ada skali harga diriku sama sama mereka saya hehehe	Diri rendah	Perasaan negatif	-Penolakan -Ketidakberdayaan
Itu mi yang saya bilang tadi, seringka menginap di hotel sama, berhubungan seks hehehe, saya jadi malu ehm	Diri nyata	Kemauan	Perilaku seks
saya kayak merasa cuek ji begitu klaw sama teman, dalam hati saya ya inilah diriku inilah takdirku jangan pernah kayak mau atur-atur saya untuk langsung berubah, kalau memang suatu saat nanti saya berubah, saya percaya kalau ada ji waktunya untuk saya berubah, dan muncul ji di benakku kalau mapan ma nanti	Diri actual	Kesadaran diri	Menyadari kondisi diri saat ini yang menyukai sesama gender

iya kak, hehehe		Tidak relevan	Tidak Relevan
Agak-agak susah ya cari orangnya, maksud saya yang alami hal kayak begini?		Tidak Relevan	Tidak Relevan
hehehe iya ini sja kemarin kan pas kita hubungi saya kayak mau tolak hehehe, tapi karena saya pikir mungkin pertanyaannya ndak bagaimana skali ji , ehm... dan disisi lain saya bantu juga bagi pengalamanku toh, hehe.		Tidak Relevan	Tidak Relevan
hehe iyaa sama-sama		Tidak Relevan	Tidak Relevan
hehehe iya sama-sama semoga cepat selesai		Tidak Relevan	Tidak Relevan



LAMPIRAN 4

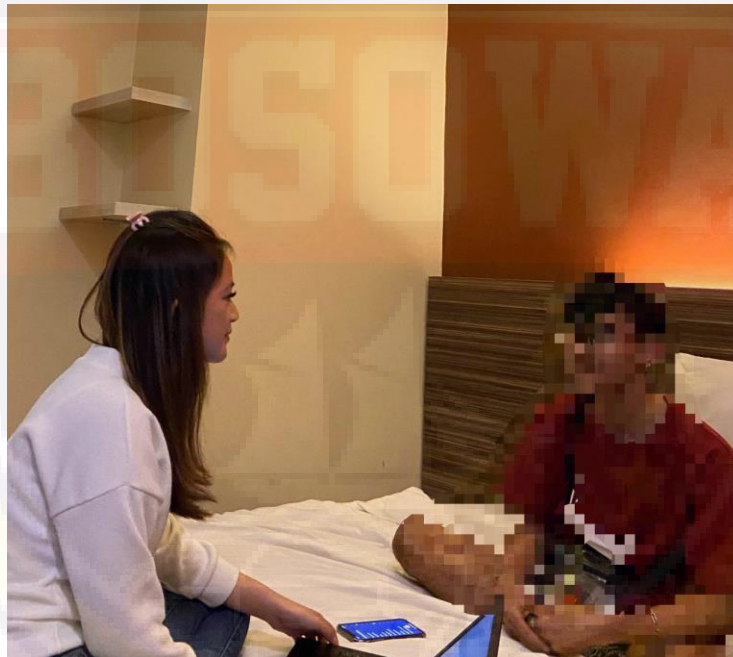
DOKUMENTASI

Dokumentasi Kegiatan Wawancara

Responden 1 (A)

19 tahun

Lokasi Apartment



Responden 2 (Y)

20 tahun

Lokasi Kost Responden

